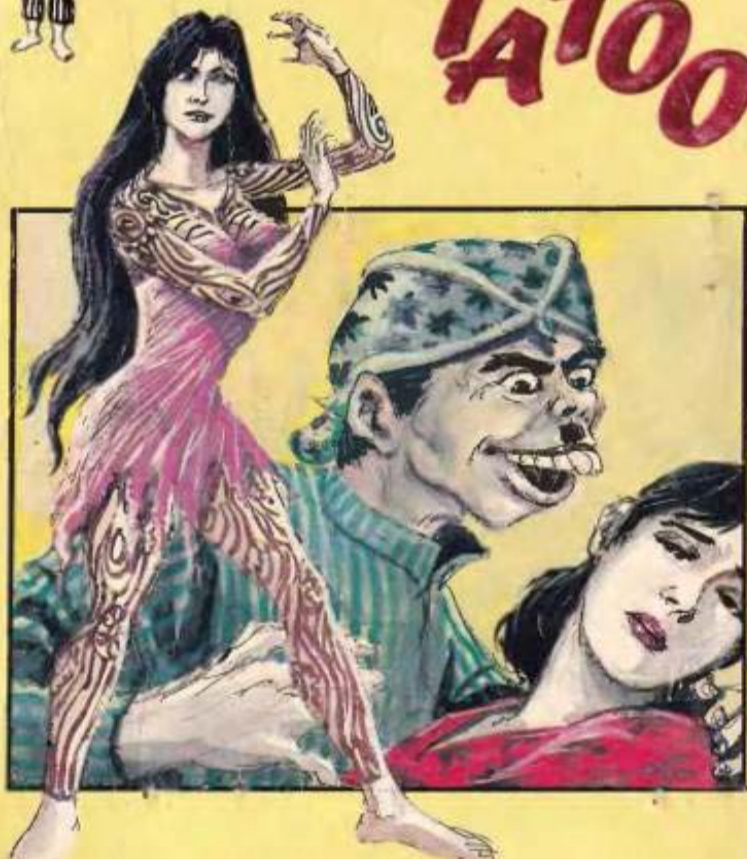


R
DJ AIR



DUKA LARA DEWI TATOO



DUKA LARA DEWI TATOO

Oleh Djair Warni

© Penerbit Rosita, Jakarta
Setting Oleh: Trias Typesetting
Cetakan Pertama
Dilarang mengutip, memproduksi
Dalam bentuk apapun
Tanpn izin tertulis dari penerbit

Djair Warni
Serial Si Tolol
Dalam Episode 002 :
Duka Lara Dewi Tatoo

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

1

Hari siang. Sinar matahari yang cerah namun agak lembut menyapu kota Jepara dan gunung Muria, menerobos daun-daun lombus sampai ke tanah. Dedaunan kering dan rumput-rumput ilalang yang mulai membusuk tampak berserakan. Pepohonan bergoyang-goyang bagaikan melambaikan salam berpisah atau selamat datang. Terdengar desah angin, merangkai nada-nada dan menciptakan irama kedamaian serta keindahan.

Di lereng gunung Muria, ada mata air membentuk kolam kecil, sejuk dan sangat jernih. Di sekeliling mata air itu ada batu-batu hitam, yang kecil dan besar. Berjejer dan terangkai erat, seperti lukisan alam yang tidak bisa diimbangi keindahannya oleh para seniman. Sepertinya Sang Maha Pencipta sengaja menyediakannya bagi mereka yang kehausan atau yang sedang kegerahan dan ingin menyejukkan badan.

Di mata air itu sekarang ada sesosok tubuh telanjang, bentuknya bulat. Kepalanya botak licin, hanya di bagian depannya saja ditumbuhi rambut. Apakah itu jin air yang sedang mandi? Penduduk di sekitar lereng gunung Muria sudah lama percaya bahwa di sana memang ada makhluk halus. Siapa tahu jin itu sedang kepanasan lalu mandi.

Tetapi tidak! Itu bukan jin,

bukan makhluk halus, melainkan manusia biasa. Hanya bentuk tubuhnya saja yang terlihat lebih bulat dari yang lazim. Dialah si Tolol, yang tingkah lakunya sering mengundang bahan tertawaan serta cemoohan. Tetapi pada satu sisi, ia juga telah membuat kalangan pendekar di dunia persilatan gempar dan sangat penasaran.

Bocah itu meloncat-loncat kegirangan di dalam air. Sekali-sekali tangannya menepuk air hingga wajahnya terciprat. Suaranya yang nyaring mendendangkan lagu secara serampangan. Ia tampak sangat kegirangan, sehingga lupa keadaan di sekelilingnya.

Si Tolol lupa bahwa ia baru saja mengalami hal-hal luar biasa yang bagi anak lain mungkin akan merupakan pengalaman tak terlupakan seumur hidup. Bahkan ia pun tak ingat bahwa di balik bajunya ia menyimpan patung emas Ratu Shima, yang diperebutkan banyak pendekar yang siap memper-taruhkan nyawa.

Patung Ratu Shima dari kerajaan Kalingga pada pertengahan abad ketujuh konon menyimpan surat wasiat mengenai rahasia kelanggengan tahta dan rahasia kecantikan. Kabar itu menyebar ke delapan penjuru angin, sehingga yang datang ke Jepara dengan maksud merebutnya bukan saja hanya dari sekitar Pulau Jawa, namun juga dari negeri

seberang, seperti dari Irak, Tiongkok dan Jepang.

Demikian hebatnya rahasia yang terkandung di dalam patung ratu arif bijaksana itu, sehingga di gunung Muria sekarang terjadi semacam adu tanding antara tokoh-tokoh silat. Padahal, seperti diceritakan dalam kisah terdahulu, patung itu ditemukan si Tolol secara tidak sengaja.

Patung emas itu dirampas dari tangan Si Tolol, kemudian berpindah dari tangan pendekar yang satu ke tangan pendekar lainnya. Saat terjadi pertarungan antara para tokoh silat, Si Tolol melarikan patung itu. Begitulah terjadi beberapa kali. Terakhir adalah pertarungan antara pendekar matahari terbit Gahito dengan jagoan Irak, Husein.

Ketika kedua jago silat dari negeri asing itu bertempur, Si Tolol melarikan diri. Patung Ratu Shima disembunyikan di balik bajunya. Ia berlari dan terus berlari di sekitar lereng gunung. Dan sewaktu ia kelelahan. Si Tolol mandi di mata air yang kebetulan di temukannya.

Bocah dari Sumedang itu berjam-jam mandi sambil bermain-main. Seyogyanya ia secepatnya melarikan diri agar lolos dari kejaran para pendekar. Tetapi karena sangat lemah dalam hal berpikir, ia menuruti saja kemauan

badannya.

Tanpa ia sadari, seorang lelaki sedang mengintainya dari balik pepohonan. Pria itu tampak tersenyum kegirangan, seperti seorang pemburu melihat perangkapnya berhasil menjaring binatang buruan, pria itu melangkah mengendap-endap ke dekat pakaian Si Tolol.

Tepat ketika Si Tolol menyelam ke air, Lelaki yang tak lain tak bukan adalah Husein itu menarik pakaian di atas batu. Sejenak Pendekar asal Irak itu menutup hidung karena pakaian Si Tolol sangat apek baunya. Namun kemudian, Husein tidak memperdulikannya lagi. Ia segera menyambar patung Ratu Shima sambil tertawa-tawa gembira.

"Untuk kedua kalinya aku memegang patung ini. Tapi sekarang tidak akan lepas dari tanganku," kata pria itu.

Pada waktu lalu, pendekar Irak itu memang pernah memegang patung Ratu Shima Setelah ia merampasnya dari tangan Nyi Peri, seorang nenek tua yang sangat sakti. Namun, Nyi Peri berhasil menyusulnya, sehingga terjadilah pertarungan dahsyat. Dalam adu kekuatan itulah patung Ratu Kalingga terlempar dan tepat jatuh ke kepala Si lolol.

Tentu saja Husein sangat girang sekarang. Patung yang didambakan

banyak sekali tokoh silat itu telah berada di tangannya. Tetapi pria bersorban itu tidak segera melarikan diri. Ia bermaksud terlebih dahulu menyingkirkan Si Tolol. Karena menurut pikirannya, bagaimanapun juga, bocah botak itu tidak boleh dibiarkan hidup lagi karena kelak bisa menyulitkannya.

Beberapa waktu lalu, secara sekilas Husein telah melihat bahwa Si Tolol memiliki kepandaian yang tidak boleh dipandang remeh. Hanya dalam sekejap, bocah itu telah lenyap. Berarti ia bisa berlari cepat sekali, dan orang yang tidak memiliki kesaktian tentu tidak akan bisa berbuat begitu.

Maka Husein segera merogoh kantong bajunya, mengeluarkan botol berisi cairan racun yang sangat mematikan. Sambil menggenggam patung Ratu Shima dengan tangan kirinya, ia menuangkan cairan itu ke dalam air.

Racun itu bukanlah racun sambaran, karena daya bunuhnya sangat cepat. Husein sengaja membawanya dari negerinya karena sewaktu-waktu bisa berguna baginya. Begitu dituangkan ke air, racun itu langsung menjalar dan larut di dalam air.

"He he he! Kutunggu barang sebentar maka bocah itu kejang tak bernyawa. Racun ular cobra itu bahkan akan menguras semua makhluk hidup

dalam air," Husein kembali bicara sendiri.

Hanya beberapa saat kemudian, air di sekitar tempat itu tampak berbusa dan dari dalamnya bermunculan ikan-ikan yang menggelepar-gelepar melawan maut. Husein makin girang sambil membayangkan tak lama lagi, tubuh Si Tolol akan mengambang pula.

Tanpa ia sadari, Si Tolol sekarang telah berada di belakangnya, mengintip dari balik batang pohon. Tubuhnya masih basah dan telanjang. Tadi ketika sedang berendam dalam air, tiba-tiba Si Tolol mencium bau racun yang sangat jahat. Nalurinya yang sangat tajam segera berbisik bahwa ia terancam bahaya maut dan harus segera menyingkir.

Kesaktian dahsyat yang tersembunyi dalam tubuhnya segera bekerja secara otomatis. Hanya beberapa saat saja Husein lengah, ketika menatap patung Ratu Shima dengan perasaan penuh luapan kegembiraan, tubuh Si Tolol melesat bagaikan kilat dari dalam air. Demikian cepatnya gerakan bocah berkepala botak itu, sehingga Husein yang mempunyai kesaktian tinggi tidak sempat mendengarnya.

Begitu Si Tolol melihat Husein, ia menjadi terkejut dan ketakutan. Bocah itu memang sudah pernah bertemu dengan pendekar Irak itu, dan ia tahu

Husein sangat menginginkan patung Ratu Shima yang di kiranya hanya boneka mainan saja.

Celaka, orang itu lagi, kata hati Si Tolol khawatir. Sekilas ia melirik tumpukan pakaiannya, patung itu ternyata sudah diambil Husein. Bocah itu meringkuk saja di balik pepohonan, tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Husein sendiri makin terkejut karena tubuh Si Tolol belum juga muncul ke permukaan. Sedangkan semua isi air sudah terkuras dan mengambang. Apakah bocah itu masih bertahan di dalam air? Tetapi bagaimana bisa selama itu dan rasanya mustahil pula ada makhluk hidup yang mampu menyelamatkan diri dari racun itu.

Sebagai tokoh silat yang kadang-kadang memiliki sifat kejam, Husein sudah beberapa kali membuktikan keampuhan racun itu. Mungkin sudah puluhan jago silat yang mati oleh racun cobranya. Tetapi sekarang, bocah tolol itu belum juga muncul.

Pasti ada yang tidak beres!

Mendadak Husein mendengar suara desah nafas tak jauh di belakangnya. Siapakah gerakan orang itu? Apakah Si Tolol yang telah keluar dari dalam air tanpa sepengetahuannya? Rasanya tidak mungkin. Besar kemungkinan orang yang berada di belakangnya itu adalah pendekar yang juga sudah lama

mengincar patung Ratu Shima.

Husein segera bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Ia sudah siap mengadu nyawa untuk mempertahankan patung itu.

Sementara Si Tolol masih meringkuk dan mulai kedinginan. Anak itu hendak mengambil pakaiannya, tetapi karena sangat dekat Husein ia tidak berani. Aku pasti dibunuhnya, pikir anak itu gemeteran. Tapi patung itu, ia tidak boleh mengambilnya. Tidak boleh! Kata hati Si Tolol dan tanpa ragu-ragu segera keluar dari balik pohon.

"Hait...!" Husein berteriak sambil membalikkan badan, siap melancarkan serangan mautnya.

Namun mendadak ia menahan serangan, melihat orang di belakangnya adalah Si Tolol sendiri. Bocah itu segera meringkuk ketakutan sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

"Ampun, Oom. Mau ambil celana doang...." kata bocah itu dengan suara gemetar.

"Setan! Kau sudah ada disini?" bentak Husein terkejut. Ia hampir tak percaya pada penglihatannnya sendiri. Tadi dengan jelas ia melihat bocah itu berada di air ketika ia menuangkan racun cobra. Kok sekarang sudah ada dibelakangnya? Jangan-jangan anak ini adalah siluman, pikir Husein geram.

"Boleh diambil kan, Oom? Ini celana dari otoku yang jelek. Boleh kuambil ya, Oom? kata Si Tolol sambil merangkak di hadapan Husein. Sambil mengambil pakaiannya, bocah berkepala botak itu melirik Husein dengan gemeteran.

Melihat itu, Husein jadi heran, dan bingung sendiri. Anak itu tampak sangat ketakutan, bukan dibuat-buat. Kalau Si Tolol misalnya orang sakti, tentu tidak mungkin mau bersikap begitu, seolah-olah sedang menyembah-nyembah. Di mana pun pendekar sama saja, tidak akan mau bersikap sepegecut itu, kecuali misalnya jika nyawanya benar-benar terancam. Itu pun hanya sebagian saja, sedangkan yang lainnya akan memilih lebih baik mati daripada disuruh menyembah.

Tapi sekarang yang masih tetap membuat Husein bingung adalah bagaimana bocah tolol itu menyelamatkan diri dari racunya dan bagaimana pula bisa secara tiba-tiba saja sudah ada di belakangnya.

"Ambil pakaianmu! Dan cepat pakai!" Bentak Husein dengan mata melotot.

"Terimakasih, Oom. Tapi itunya, Oom.... .mu...."

"Apa lagi, hah?"

"Bonekanya jangan diambil, Oom."

"Setan! Berani kau melawan aku,

ya?" Husein menghentakkan kakinya ke tanah sekuat tenaga, hingga tempat itu terasa bergetar. Si Tolol makin ketakutan. Tetapi karena ia sangat sayang akan patung emas itu, ia menjadi nekad.

"Pokoknya tidak bisa diambil, Oom. Itu kan punya saya, Oom!"

Husein terkejut juga melihat kenekatan Si Tolol. Bocah itu sepertinya tidak takut mati demi mempertahankan patung emas tersebut. Sejenak timbul niat jahat dalam hati pendekar Irak itu untuk menghabisi nyawa Si Tolol, sekali pukul, kepala bocah yang botak itu tentulah akan pecah dengan darah bercampur benak berserakan. Tapi anak itu sepertinya sangat patut dikasihani. Bagaimana mungkin ia sebagai seorang tokoh silat membunuh anak yang tidak apa-apa?

Husein memutar otak sejenak sambil menatap Si Tolol. Saat itulah ia melihat sepotong kayu bekas ranting patah tergeletak di dekat kaki Si Tolol. Maka sekarang, yang timbul dalam benak Husein adalah memperdayai anak itu tanpa berbuat kekerasan.

Tanpa sepengetahuan Si Tolol, pendekar Irak itu memasukkan patung Ratu Shima ke balik bajunya. Setelah mulutnya komat-kamit sejenak, Husein berkata:

"Heh, anak tolol! Aku tak perlu

bonekamu yang jelek itu. Kau pikir itu ada gunanya? Dasar anak tolol."

Lalu ia mengarahkan tangan kanannya dengan jari-jari mengembang ke arah sepotong kayu itu jadi patung Ratu Shima.

"Nah, ambillah bonekamu. Jangan kau pikir aku mau mengambilnya. Selamat menimang-nimang bonekamu itu, tolol!"

"Terima kasih, Oom!" kata Si Tolol dengan wajah berseri-seri. Ia segera mengambil patung itu dan mendekapnya seperti seorang ibu memeluk anak kesayangannya.

"Selamat tinggal, anak tolol!" kata Husein sambil meloncat meninggalkan tempat itu. Tubuhnya berkelebat dan dalam sekejap

Setelah lenyap dari pandangan Si Tolol.

Lelaki itu sangat girang, karena patung Ratu Shima telah berada di tangannya. Ia telah bertekad akan meninggalkan Jepara secepat mungkin untuk kembali ke negerinya. Maka ia pun segera mempercepat larinya menuju ke arah pantai.

Ketika Husein pergi dari tempat itu, seorang pemuda melangkah ke arah Si Tolol tadi mandi. Lelaki itu masih muda, berusia sekitar dua puluh lima tahun. Tubuhnya tegap namun tidak terlalu gemuk. Ia tidak mengenakan

baju, sehingga otot-ototnya yang berisi tampak berkilau-kilau ditimpa sinar mentari. Wajahnya bersih dan tampan pula, sehingga ia tampak sangat menarik sekali sebagai seorang lelaki.

Melihat alat-alat berupa pisau, pahat dan golok yang tergantung di pinggangnya, dapat diterka bahwa ia pasti seorang tukang ukir. Kenyataannya memang begitu. Jaka, demikian nama lelaki itu. Sekalipun usianya masih tergolong muda, namun di daerah Jepara namanya sudah cukup terkenal sebagai seorang ahli ukir kayu.

Darah seni ukir memang mengalir ditubuhnya. Dan bakat yang menonjol itu dibina serta dikembangkan, sehingga kedua tangannya selalu melahirkan karya-karya seni yang mengagumkan. Tidaklah mengherankan, jika di sekitar daerah Jepara ia mempunyai hubungan baik dengan orang-orang kaya yang sering memesan ukiran.

Selama ini, Jaka menjalin kerjasama dengan Pak Cokro, lelaki tua di desanya yang juga sangat terkenal sebagai ahli ukir. Kerumah orang tua itulah Jaka saban hari pergi untuk mengerjakan ukiran kayu pesana orang.

Tetapi siang itu, Jaka bangun terlambat, sehingga langkahnya menjadi terburu-buru. Karena kebetulan pula

Raden Bei Kiduling Pasar, orang kaya di desa mereka, memesan ukiran yang pengerjaannya secepat mungkin. Rumah Jaka dan Pak Cokro cukup berjauhan dan setiap hari, Jaka harus melewati daerah tempat Si Tolol tadi mandi kalau hendak ke rumah orang tua itu.

Ada penyesalan terpancar di wajah tampan itu karena keterlambatannya. Namun ketika hendak mempercepat langkahnya, mendadak ia mendengar suara seseorang menangis sesungguhnya.

Tanpa pikir panjang, Jaka segera berlari ke arah suara itu. Pemuda itu kembali terkejut menyaksikan seorang lelaki berkepala botak dalam keadaan telanjang bulat sedang menangis sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

Itulah dia Si Tolol! Ternyata hanya beberapa saat setelah Husein pergi, boneka yang dipegangnya berubah jadi sepotong kayu kering. Pengaruh sihir Husein telah sirna, Sehingga Si Tolol sangat kecewa. Sambil duduk bersila, bocah itu meratap sepotong kayu di hadapannya. Ia sungguh tidak perduli akan keadaan dirinya yang sedang telanjang.

"Hu... u... u! Bonekaku, bonekaku...." Kata Si Tolol di sela-sela isak tangisnya yang sangat memilukan.

Melihat itu, menjadi iba jugalah hati Jaka. Dihampirinya anak itu. Lalu

sambil menepuk-nepuk bahu Si Tolol, ia berkata dengan nada membujuk:

"Hei, kowe cah endi? Kena opo kowe nangis ning kene iki? Cep meneng lan jawabno," bujuknya dalam bahasa Jawa.

Si Tolol yang anak Sumedang itu tentu saja tidak mengerti maksudnya. Ia terus saja menangis dengan air mata bercucuran membasahi wajahnya yang selalu memancarkan ketololan itu.

"Ng... eta.... eta boneka...." Si Tolol tidak bisa meneruskan ucapannya, karena masih sangat sedih.

Jaka tertegun mendengar kata-kata Si Tolol yang diucapkan dengan logat Sundaj kental. Rupanya anak ini bukan orang sini pasti sedang kesasar, pikir Jaka.

"Oh, aku tahu sekarang. Rupanya kau anak Sunda yang nyasar ke daerah ini. Aku I sedikit mengerti bahasa Sunda. Siapakah namamu?"

Si Tolol menyeka air matanya, lalu menggeleng-gelengkan kepala.

"Siapakah namamu?" tanya Jaka lagi.

"Aku tak tahu, tak ingat lagi. Orang memanggilku Si Tolol," ujar Si Tolol tersendat-sendat.

"Ah, baiklah. Barangkali kau masih enggan menyebut namamu. Kalau kau tidak punya sanak famili di sini dan kalau kau mau, boleh ikut aku

saja, Tong. Tapi kenapa tadi kau menangis? Apa yang terjadi padamu? Apakah kau disakiti orang?"

"Bonekaku. Bonekaku berubah jadi kayu. Tadinya boneka bagus, sekarang kok jadi kayu jelek begini? Aku heran, aku heran. Aku ingin bonekaku itu kembali. Harus kembali...." Setelah berkata demikian, Si Tolol kembali menangis sejadi-jadinya.

Jaka mengusap-usap kepala Si Tolol. Telapak tangannya sedikit terasa geli karena kepala itu tidak ditumbuhi rambut.

"Nah, kalau cuma masalah boneka, kau tak perlu terlalu sedih. Aku akan membuatkan kau sebuah boneka yang jauh lebih bagus lagi. Percayalah dan hapuslah air matamu. Kau kan sudah besar, malu kalau menangis. Nanti dilihat orang."

"Tapi boneka itu...."

"Sudahlah, Tong!" sela Jaka cepat, "Jangan sedih lagi. Pakailah baju dan celanamu. Aku akan bikin boneka yang bagus sekali untukmu. Aku adalah ahli ukir yang terkenal di Jepara ini. Patung yang paling rumit pun bisa kukerjakan. Ayo, hari sudah siang. Mari kita berangkat, pakailah pakaianmu."

Rupanya Jaka sangat kasihan melihat Si Tolol. Agaknya anak ini mengalami gangguan jiwa, sehingga

sikapnya jadi tolol begitu, pikir Jaka. Ia lihat usia Si Tolol sebenarnya sudah beranjak remaja. Tetapi sikap dan tingkah lakunya masih saja seperti anak ingusan.

"Tapi Akang janji, ya? Bikin boneka bagus buat aku?" kata Si Tolol memelas.

"Ya, Akang janji. Kau tak perlu khawatir, Aku akan segera membuatnya untukmu Ayo, cepatlah kau berpakaian!"

Mendengar itu, hati Si Tolol agak terhil bur juga. Ia segera mengenakan pakaiannya. Setelah itu, keduanya pun meninggalkan tempat itu. Sambil berjalan, Jaka banyak mengajukan pertanyaan tentang diri Si Tolol. Tetapi lelaki berkepala botak itu tidak mau menjawabnya. Ia hanya mengatakan keinginannya memiliki boneka bagus, seperti yang pernah dipegangnya. Jaka memaklumi sikap Si Tolol. Ia menyadari bahwa anak itu sekarang masih sangat terpukul karena kehilangan patung yang sangat disayangi.

2

Sementara itu, Husein semakin jauh meninggalkan lereng gunung itu. Wajahnya borseri-seri. Saking girang-

nya, ia mengambil patung Ratu Kalingga dari balik bajunya, lalu memegangnya sambil berlari sekencang-kencangnya.

Keberhasilannya memperdayai Si Tolol dengan ilmu sihirnya membuatnya sangat girang. Rasakan kau, bocah tolol. Kau pikir kau bisa membodoh-bodohi aku? Kaulah yang kubodoh-bodohi dengan ilmu sihirku, pikirnya senang.

Ketika sedang berlari kencang, tiba-tiba sebuah ikat pinggang membelit kaki kiri Husein, kemudian ditarik kencang. Tanpa ampun lagi, tubuh pendekar bersorban itu terbanting keras ke tanah menimbulkan suara bergegedebuk.

"Aduh!" teriak Husein kesakitan. Ketika ia membalikkan badan, tampaklah olehnya Mat Caplang telah berdiri di dekatnya. Ternyata pendekar Betawi itulah yang menjerat kakinya hingga terjatuh. Mat Caplang tampak tersenyum sinis sambil menatap Husein dengan pandangan buas.

"Bangsat! Kau lagi!" bentak Husein geram. Ia segera menghentakkan kakinya, sehingga ikat pinggang yang membelit kakinya terlepas.

"Ya, gue. Lu pasti masih ingat gue, kan? Lu kayaknya girang banget tadi. Jangan lu kira bisa selamat dari tangan gue."

Husein segera pasang kuda-kuda sambil memasukkan patung emas itu ke

dalam kantong bajunya yang berupa jubah itu. Tangan kanannya kemudian menarik lembaran permadani merah yang diselipkan di pinggangnya.

Permadani itu adalah senjata andalan Husein. Ia tidak seperti pendekar lainnya memegang senjata tajam. Namun sebagai tokoh yang memiliki kesaktian tinggi, lembaran permadani itu bisa berubah jadi senjata yang sangat berbahaya dan sangat baik pula untuk pertahanan diri. Dengan menyalurkan tenaga dalamnya yang sangat kuat, permadani itu bisa berubah jadi kaku dan keras, hingga sekali pukul, kepala lawan bisa hancur berantakan. Sebaliknya juga bisa lemas sekali untuk membelit senjata maupun tubuh lawan.

Selain memiliki jurus-jurus ilmu silat yang sangat tinggi, Husein juga menguasai ilmu sihir yang bisa membuat lawan nyaris celaka karena ilmu sihir Husein.

Beberapa waktu lalu, Husein sudah pernah adu kekuatan dengan Mat Caplang. Keduanya terlibat pertarungan yang sangat dahsyat dan menghabiskan berpuluh-puluh jurus. Akan tetapi setelah bertarung cukup lama, Husein mulai terdesak dan nyaris kehilangan nyawa di ujung golok Mat Caplang. Saat itulah Husein menggunakan ilmu sihirnya, yang ternyata dengan mudah

dapat diatasi lawan. Karena di antara mereka saat itu memang tidak ada persoalan apa-apa, artinya hanya karena kebetulan saja sama-sama mencari patung Ratu Shima, pertarungan pun tidak dilanjutkan.

Kalau tidak, besar kemungkinan pendekar Irak itu akan luka-luka atau bahkan aka tewas di tangan Mat Caplang. Sekarang mngetahui lawan yang mencegatnya adalah Mat Caplang, diam-diam Husein khawatir juga. Memang, bagaimanapun juga, Mat Caplang tidak mungkin dengan mudah mengalahkannya. Paling sedikit akan menghabiskan waktu berjam-jam lamanya. Itu masih perkiraan dari segi yang paling buruk, karena pada prinsipnya Husein masih mempunyai keyakinan bahwa ia pun tidak mustahil dapat merobohkan Mat Caplang.

Akan tetapi persoalannya bukan hanya itu. Husein justru khawatir kalau ia bertarung dengan Mat Caplang, pendekar lainnya akan tiba di tempat itu. Peluangnya untuk mempertahankan patung Ratu Shima akan semakin tipis. Maka ia pun berpikir, dalam keadaan seperti itu, ia harus bisa melarikan diri secepat mungkin.

Ketika Mat Caplang tertawa ngakak, Husein segera menerjangnya dengan serangan dahsyat. Permadani di tangannya diputar sedemikian rupa sehingga untuk beberapa saat pandangan

mata Mat Caplang terhalang. Beberapa saat kemudian, tangan kirinya menyambar dahsyat ke arah ulu hati lawan.

Serangan yang sangat mendadak dan berbahaya. Menurut perkiraan Husein, lawannya pasti terdesak beberapa saat atau tidak mustahil akan terkena hantamannya. Nah, di saat Mat Caplang keteter nanti, Husein akan segera meloncat melarikan diri.

Itulah siasat buruk yang ada dalam hati Husein. Namun kali ini, perkiraannya agak meleset. Karena ternyata, walaupun tertawa Mat Caplang tetap waspada. Mendapat serangan yang sangat mendadak seperti itu, ia bukannya mundur seperti yang diperkirakan Husein, tetapi malah maju. Ia sengaja membiarkan sambaran permadani lawan, karena ia tahu itu hanya sekadar pancingan menghalangi pandangan matanya. Tepat ketika tangan kiri Husein menyambar, Mat Caplang menepisnya dengan tangan kiri pula dan pada saat yang hampir bersamaan, goloknya meluncur dengan kecepatan kilat ini menembus permadani lawan.

"Akh...!" Husein berseru kaget, karena ujung golok lawan hampir saja menembus lehernya. Buru-buru ia meloncat mundur dengan wajah berubah agak pucat.

"Ha-ha-ha.....jangan kira kau

dapat merobohkan aku dengan serangan seperti itu," kata Mat Caplang dengan suara agak terpatah-patah, karena selama ini sudah sangat terbiasa berbicara dengan logat Betawinya.

"Bangsat! Kau pun jangan besar kepala dulu. Nyawamu sekarang berada di tanganku. Kalau kau ingin selamat, cepat tinggalkan tempat ini!" bentak Husein sambil berusaha menekan rasa gentar dalam hatinya.

"Wah, lu berani ya ngomong begitu? Akulah yang seharusnya bicara begitu. Kalau lu mau pulang berikut nyawa, cepat se-rahkan patung itu. Atau akan kukuliti tubuhmu yang jelek itu!"

"Jangan banyak bacot, bangsat!" Husein kembali menerjang Mat Caplang. Kali ini, ia mulai berhati-hati, karena tak ingin peristiwa seperti tadi terulang kembali. Sewaktu ia melayang di udara, permadani di tangannya diputar cepat sekali menimbulkan putaran angin seperti puting beliung. Kaki dan tangan kirinya juga telah dipersiapkan untuk mengirimkan pukulan dan tendangan maut.

Setelah berada dalam jarak jangkauan, permadani itu menyambar kepala Mat Caplang, menyusul tendangan kaki kiri ke arah dada. Mat Caplang tersenyum sinis seolah-olah sangat

menganggap remeh terhadap serangan lawan. Dengan gerakan yang sangat cepat ia melemparkan goloknya ke udara. Namun secepat kilat ia berkelit ke samping sehingga sambaran permadani lawan hanya mengenai angin, sedangkan tendangan kaki kiri Husein ditangkisnya dengan tangan kanannya. Dengan gerakan kilat, pendekar Betawi ini memutar badan, lalu menghantam punggung Husein dengan tangan kiri.

"Buk!" Gerakan Mat Caplang yang sangat cepat dan tak terduga-duga membuat Husein tidak sempat mengelak. Punggungnya dengan telak dihantam, membuatnya terdorong mundur.

Tepat ketika ia mendaratkan kakinya di tanah, Mat Caplang menangkap goloknya dengan dua jari tangannya. Sungguh merupakan gerakan yang sangat cepat, jitu dan indah. Diam-diam Husein harus mengaku kagum melihat gerakan lawan. Dari situ dapat dibayangkan betapa cepat dan tepatnya gerakan Mat Caplang. Padahal golok itu ia lemparkan ke atas hanya sekitar empat meter. Tetapi waktu yang sangat singkat itu telah digunakan Mat Caplang melakukan tiga gerakan mengelak dan menyerang.

Sebelum Husein sempat mengatur kuda-kuda, Mat Caplang sudah menerjangnya kembali. Tubuhnya melayang dengan posisi tegak lurus sehingga

mirip patung manusia yang dilemparkan. Namun sewaktu sudah dekat ke tubuh lawan, hampir secara berbarengan Mat Caplang menggerakkan kedua tangan dan kedua kakinya.

Kembali Husein dibuat sangat terkejut. Ia memutar permadananya sambil berkelit ke kiri dan ke kanan. Namun tendangan kaki kanan lawan tetap saja menghantam bagian pinggangnya. Akibatnya, tubuh pendekar Irak itu terdorong jauh ke belakang. Sedangkan patung Ratu Shima telah terlempar dari saku jubahnya.

Melihat patung itu menggelinding di tanah, Husein segera menerkamnya tanpa perduli akan keselamatannya. Tetapi rupanya. Mat Caplang pun segera lupa diri setelah melihat patung itu. Apalagi saat melihat Husein menerkamnya. Ia pun tak mau terlambat dan segera berbuat hal yang sama.

Demikianlah kalau hati benar-benar sudah terpaut kepada suatu benda, seseorang bisa lupa suatu tindak terbaik yang seharusnya ia lakukan. Seperti Mat Caplang misalnya, jika ia bisa berpikir tenang, ia pun tentu tidak akan ikut-ikutan menerkam patung Ratu Shima. Ia bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk melancarkan serangan mautnya yang hampir dapat dipastikan tidak akan dapat dielakkan Husein, karena

perhatian lawannya itu benar-benar terpaut kepada patung emas. Tetapi sayang, pendekar Betawi itu pun tidak dapat menguasai diri.

Kedua pendekar itu pun bergulat di tanah, sambil berusaha saling mendahului meraih patung Ratu Shima. Tubuh Husein berada di bawah, tertindih tubuh Mat Caplang. Tetapi pendekar Irak itu tetap saja kurang menyadari bahwa ia sedang bertarung dengan lawan tangguh.

Lain halnya dengan Mat Caplang, yang rupanya segera menyadari ketololannya. Sewaktu melihat tubuh Husein dengan posisi menelungkup berada di bawahnya, ia menjadi girang. Sambil mengerahkan tenaga dalamnya, ia menghantam punggung Husein.

"Waakh...!" Husein menjerit. Seisi dadanya terasa terguncang karena kuatnya pukulan itu.

Sehabis menjerit, dari mulutnya tersembur darah segar bercampur darah kental kehitam-hitaman, pertanda bahwa ia telah menderita luka dalam yang cukup parah.

Setelah menggodam punggung lawan Mat Caplang berhasil melampaui lomba itu. Tubuhnya merangsek dengan posisi merangkak, siap meraih patung Ratu Shima.

Tetapi ketika pendekar Betawi itu baru saja memegang patung Ratu Shima,

tiba-tiba sebuah kaki menginjak tangan kanannya dengan sangat kuatnya, sehingga tangannya menjadi remuk berlumuran darah. Mat Caplang menjerti kesakitan sambil menarik tangannya. Ketika ia mengangkat wajah, matanya terbelalak hingga kelihatan seperti hendak meloncat keluar. Saking terkejutnya, ia menjadi lupa akan rasa nyeri di tangannya.

Di hadapannya kini berdiri seorang gadis cantik dengan rambut terurai panjang. Tetapi bukan kecantikan wanita itu yang membuat Mat Caplang bagaikan terpukau, melainkan karena tubuhnya yang telanjang bulat, tanpa sehelai benang pun menutupinya. Anehnya lagi, sekujur tubuh itu dihiasi tatto (rajahan) dengan kombinasi warna yang sangat kontras, berupa garis-garis yang dibuat melingkar-lingkar.

Seperti tidak sadar, Mat Caplang melirik selangkangan wanita itu. Astaga! Kemaluannya pun dihiasi tatto pula, demikian pula sepasang payudara yang montok. Wanita bertatto itu mengait patung Ratu Shima dengan kaki kirinya, kemudian menendangnya hingga melayang ke tangan kanannya.

Husein pun terpana, bahkan sempat mengira dirinya sedang bermimpi. Seumur hidup, ia belum pernah melihat wanita seperti yang ada di hadapannya

sekarang. Jangan-jangan ini setan, pikirnya. Tetapi sebagai orang yang berpengalaman dan bahkan menguasai ilmu hitam pula, ia segera dapat memastikan bahwa wanita itu adalah manusia biasa.

Tanpa sadar, mulut Mat Caplang dan Husein ternganga menyaksikan lekuk-lekuk tubuh yang sangat indah itu. Bagaimanapun juga, kedua pendekar itu adalah laki-laki biasa, yang sedikitnya pasti terpengaruh melihat tubuh wanita yang sangat cantik dalam keadaan bugil. Dan kedua, kedatangan wanita bertatto itu pun sangat tiba-tiba, bagaikan angin saja, mendadak sudah ada di hadapan mereka.

Siapakah sebenarnya wanita bertatto itu? Pembaca tentunya masih ingat pada kisah terdahulu tentang seorang gadis yang tubuhnya telanjang bulat, penuh tatto. Itulah dia Setyatun, tokoh kedua yang merebut patung Ratu Shima.

Seperti telah diceritakan sebelumnya, patung Ratu Shima ditemukan Si Tolol, ketika bocah berkepala botak itu hendak melubangi bumi yang melalui mimpinya diketahui berbentuk bulat. Tapi patung emas itu kemudian dirampas Prawiro. Sewaktu hendak melarikan diri, lelaki itu dicegat Setyatun dan dalam satu gebrakan saja maka tamatlah riwayatnya. Namun rupanya, wanita

bertatto itu belum bernasib mujur, karena tanpa disengaja patung emas Ratu Shima jatuh ke tangan Raden Bei Kiduling Pasar.

Sejak kehilangan patung itu, Setyatun yang kelak akan terkenal dengan julukan Dewi Tatto, berkelana di segenap lereng gunung Muria. Dengan kesaktiannya yang sangat tinggi, ia berkelebatan ke sana ke mari untuk mencari orang yang melarikan patung Ratu Shima.

Tadi ketika sedang berlari-lari, ia mendengar suara orang berkelahi. Setyatun segera meloncat ke arah suara itu. Alangkah gembiranya hati wanita itu melihat dua pendekar sedang bergulat memperebutkan patung Ratu Kalingga. Tetapi menjadi cemas, melihat salah seorang di antaranya sudah hampir berhasil mengambil patung itu. Maka tanpa berpikir panjang lagi, Setyatun segera meloncat bagaikan terbang dan langsung menginjak tangan Mat Caplang.

"Patung Ratu Shima ini lebih aman jika berada di tanganku. Kalau kalian semua bermaksud memilikinya, aku justru hendak memusnahkannya. Persetan dengan barang ini!" kata Setyatun sambil menatap Mat Caplang dan Husein bergantian.

"Kau.... Siapa kau...?" tanya Mat Caplang tergagap-gagap.

"Huh, lelaki busuk seperti kalian tak perlu mengetahui siapa aku. Tetapi sekali lagi kuperingatkan, kalian jangan coba-coba berusaha merebut patung ini kembali kalau kalian masih sayang nyawa. Sekali kalian muncul di hadapanku, maka saat itu juga kalian akan masuk kubur. Nah, selamat tinggal!" Sehabis berkata begitu, tubuh wanita bertatto itu melesat bagaikan anak panah dan hanya dalam sekejap saja sudah lenyap dari pandangan mata Husein dan Mat Caplang.

"Setan mana lagi dia?" tanya Husein sambil bangkit berdiri. Wajahnya tampak masih pucat, karena luka dalam yang dideritanya akibat pukulan Mat Caplang tadi.

"Dia bukan setan! Kaulah setan!"

"Luar biasa! Cantik tapi telanjang bulat Sekujur tubuhnya penuh tatto dan ilmunya pun tinggi. Entah siapa sebenarnya wanita itu," kata Husein tanpa memperdulikan makian Mat Caplang.

"Dialah Dewi Tatto, kalau lu pengen tahu," tukas Mat Caplang seolah-olah sudah kenal baik dengan Setyatun.

"Oh, jadi kau sudah pernah ketemu dengannya?"

"Ah, diam lu! Gara-gara lu gue kagak jadi ngambil itu patung. Gue embat juga jidat lu, sialan!"

"Jangan kira hanya kau saja yang merasa kehilangan. Bukankah tadi aku yang duluan membawanya?"

"Nasib kita hari ini memang sial."

"Kalau begitu selamat berpisah, kawan. Barangkali nasib kita memang lagi apes. Tapi suatu saat nanti mungkin nasibku akan lebih mujur"

"Heh, gue bilang sama lu ye! Sekali lagi ketemu ame gue, jangan harap masih bisa hidup. Gue kagak bakal kasihan ame lu. Tapi ntar...." Mat Caplang tidak meneruskan ucapannya, karena Husein sudah meloncat pergi dari tempat itu. Mat Caplang pun segera meloncat, melesat cepat ke arah yang berlawanan.

* * *

3

Sementara itu, Jaka dan Si Tolol sudah sampai di rumah Pak Cokro. Lelaki tua itu menghentikan pekerjaannya, ketika Jaka menghampirinya. Ia mengerutkan kening, sehingga kerut merut di dahinya tampak semakin nyata.

Di wajah yang sudah tua itu terpancar sedikit rasa kecewa karena Jaka datang terlambat. Dan itu terbukti pula dengan kata-katanya yang bernada teguran.

"Habis dari mana kau, Jaka? Gini hari baru datang?"

Jaka tersenyum untuk menutupi rasa tak enak di hatinya. Memang kemarin orang tua itu sudah berulang kali mengatakan agar Jaka datang lebih cepat, karena ada pekerjaan penting yang harus diselesaikan. Tetapi sekarang, Jaka justru datang terlambat.

"Maafkan, aku terlambat datang, Ki. Aku bangun kesiangan," ujar Jaka terus terang.

"Kau bawa bocah, siapa dia?" tanya Pak Cokro sambil menatap Si Tolol dalam-dalam.

"Dia seorang anak yang tidak punya Sanak famili, Ki. Aku menemukannya ketika sedang menuju ke sini. Katanya dia kesasar sampai ke sini. Untuk sementara, biarlah ia kuajak berteduh di rumahku."

"Baiklah kalau begitu. Tapi lain kali kau jangan terlambat lagi, terutama kalau ada pesanan penting. Ngoro Bei sudah berkali-kali datang kemari menanyakan pesanannya."

"Terimakasih, Ki! Barang pesanan itu sebenarnya sudah hampir selesai. Tinggal dibikin halus saja."

Selama kedua orang berbicara, Si Tolol tak henti-hentinya menatap wajah Pak Cokro. Menurut penilaian anak itu, Pak Cokro termasuk kakek galak. Tubuhnya agak kurus, sedangkan jenggot

dan kumisnya yang dibiarkan tumbuh panjang dan agak liar sudah semuanya memutih. Akan tetapi, naluri Si Tolol yang sangat tajam membisikkan bahwa orang tua itu bukan orang jahat, seperti para pendekar yang selalu berusaha merebut patungnya.

"Barangkali kalian sudah lapar." ujar Pak Cokro, "Sebaiknya kau ajak temanmu itu makan." Lalu kepada putrinya Ronahyatun untuk menyediakan makanan untuk Jaka dan Si Tolol.

"Baik, Romo!" terdengar sahutan seorang gadis dari dapur.

"Nah, Jaka. Kebetulan masih ada nasi untuk kalian. Makanlah dulu sebelum kerja."

"Terimakasih, Ki!"

Jaka menarik tangan Si Tolol masuk ke dapur. Sementara Ronahyatun menyediakan nasi. Jemari tangan gadis itu dengan lincah dan cekatan bergerak. Diam-diam Si Tolol menelan air liur melihat gadis itu sedang menyediakan makanan.

Dalam pandangan mata Si Tolol, Ronahyatun merupakan gadis baik dan cantik jelita. Kulitnya kuning langsung, sedangkan wajahnya yang berbentuk bulat telur itu tampak bersih dan jernih. Sepasang matanya bening dan selalu bersinar-sinar, mencerminkan sikap yang tabah dan keoptimisan dalam menghadapi perjalanan hidup. Rambutnya

yang hitam panjang dan agak bergelombang jatuh berderai-derai sampai ke puncak, menambah daya tariknya sebagai seorang gadis. Dari penampilannya yang sederhana terciptalah suatu pesona yang sukar dilukiskan, tetapi mudah dirasakan.

Melihat kedatangan Jaka tadi, Ronahyatun menjadi gembira. Hatinya terasa berbunga-bunga. Tadi ia sudah cukup lama menunggu kedatangan Jaka. Dan ketika hari sudah hampir siang, dalam hatinya pun timbul kerisauan bercampur rindu, karena mengira pemuda itu tidak akan datang hari itu.

Sebetulnya Ronahyatun dan Jaka sudah lama saling menjalin hubungan cinta. Rasa cinta itu tumbuh dan berkembang tanpa disadari, bagaikan kuncup bunga yang makin lama makin mekar. Pertamanya, kedua insan itu menganggap sesamanya adalah teman. Tetapi ketika hubungan mereka makin akrab, karena Jaka memang setiap hari ke rumah Pak Cokro, timbullah perasaan aneh, yang selama ini belum pernah dirasakan.

Mula-mula, Ronahyatun merasa senang dan kagum kepada Jaka, begitu pula sebaliknya. Tetapi setelah itu, terciptalah perasaan aneh dalam hati kedua remaja itu. Ada perasaan sungkan dan malu jika mereka bertatapan atau berdekatan. Tetapi anehnya, keduanya

selalu saja ingin beradu pandang setiap saat. Dan kalau kebetulan sinar mata mereka bertubrukan, maka bagaikan sedang menatap matahari di siang bolong, keduanya segera menunduk, atau mengalihkan pandangan matanya.

Jauh di lubuk hati Ronahyatun ada gejolak perasaan ingin mengungkapkan perasaan aneh itu. Tetapi ia tak pernah berani. Pada sisi lain, Jaka pun merasa demikian. Bahkan kemudian, ia semakin sering merasa tak tahu harus mengatakan apa kepada Ronahyatun.

Pemuda itu mulai menyadari bahwa kedalam hatinya telah menyusup racun yang selama ini belum pernah bersentuhan dengannya. Racun itu sering membuatnya termenung, sering membuatnya resah, sering membuatnya gugup dan entah apa lagi. Dan yang lebih penting dari semua itu, ia ingin memiliki Ronahyatun.

Wajar jika pada hari selanjutnya Jaka selalu dicekam keragu-raguan dan kecemasan. Ia selalu ingin mengungkapkan gejolak perasaannya. Tetapi ia takut jika Ronah tidak mau menanggapi atau lebih sakit lagi kalau menertawakannya. Mau ditaruh dimana nanti mukanya? Jika kekawatirannya itu jadi kenyataan, rasanya tiada lagi keberanian baginya untuk tetap bekerjasama dengan Pak Cokro.

Maka akan berantakan pulalah kehidupannya.

Untunglah pemuda itu memiliki hati yang tabah, karena sejak kecil memang sudah terbiasa hidup prihatin. Ia selalu ingat prinsip seperti yang sering dipesankan para orang tua bahwa baik mengemukakan gejala perasaan, daripada memendamnya terus-terusan dalam hati. Walaupun misalnya, ia terpaksa harus menerima resiko kenyataan yang tak sesuai dengan harapan.

Suatu hari, Jaka mengungkapkan perasaannya itu, setelah beberapa saat berjuang mati-matian menekan gejala kekhawatiran dalam hati. Ia menyatakan senang, sayang dan cinta kepada Ronah. Lalu kemudian dengan ucapan yang tersendat-sendat, ia melanjutkan bahwa demi Ronah, ia rela mengorbankan apapun juga. Dan tentu saja semua itu dikemukakan dengan maksud agar gadis itu pun memberikan jawaban.

Saat itu, Ronah memang tidak mengatakan apa-apa, karena lidahnya terasa kelu dan kerongkongannya bagaikan tersumbat. Banyak kata-kata yang bergejolak dalam dadanya. Tetapi tak ada yang bisa keluar. Gadis itu terus diam. Diam dengan wajah bersemu merah dan diam dengan tangan gemetar serta dada bergetar tak karuan.

Itulah awal jalinan cinta asmara

di antara kedua insan remaja itu. Permulaan dari tumbuhnya bunga mekar nan harum wangi. Dari kedua hati Jaka dan Ronah tercipta pula benang kasih yang tak bisa dilihat dengan mata, namun bisa dirasakan hati nurani insan ciptaan Tuhan.

"Silahkan makan," ujar Ronah sambil tersenyum manis. Ia memang menghadirkan makanan di hadapan kekasihnya itu serta Si Tolol.

"Terima kasih, Ronah!" kata Jaka, balas tersenyum.

Si Tolol tidak sempat lagi mengucapkan apa-pa. Karena begitu makanan terhidang di hadapannya, langsung disambar dan dilahap dengan sangat rakusnya. Bocah itu memang sudah sangat lapar dan karena ia memang agak terbelakang dalam hal perkembangan pikiran, ia tak pernah tahu bersopan santun. Nasi yang masih panas langsung saja dimasukkan ke mulut dan hanya dua tiga kali kunyah, segera pula ditelan. Mulut anak itu mengeluarkan suara berdecap-decap, tulang rahangnya bergerak-gerak tidak beraturan, sehingga timbul kesan cara makannya lebih mirip hewan daripada manusia.

"Jangan terburu-buru, Tong. Nanti keselek! Jangan khawatir, kalau kurang, nanti bisa nambah lagi," kata Jaka yang sejak tadi tak henti-

hentinya memperhatikan cara makan Si Tolol. Ronah yang duduk sekadar menemani tamunya makan, juga tersenyum geli melihat tingkah Si Tolol. Sudah kepalanya i;undul dan kelihatan lebih besar dari yang lazim, makannya begitu lagi, pikir gadis itu.

Si Tolol hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ia masih juga makan seperti tadi. Jaka akhirnya diam saja sambil dalam hati mengharap agar anak itu tidak sampai keselak.

Setelah mulai kenyang, maka Si Tolol pun segera teringat akan patungnya yang dikiranya, boneka mainan itu.

"Emph....! Kapan Akang mau bikin boneka itu?" tanya Si Tolol dengan terburu buru sehingga nasi dari mulutnya berloncat an ke luar.

"Telan dulu tuh nasi kalau mau ngomong. Tentu akan segera kubikin setelah selesai pesanan Ndoro Bei."

"Ndoro Bei siapa sih?" tanya Si Tolol seolah-olah tidak senang mendengar nama itu.

"Dia orang yang sangat kaya di desa ini Pesanannya hari ini juga harus selesai."

"Aku tak senang sama orang itu," kata Sil Tolol sambil lalu. Ia sebenarnya belum pernah kenal Raden Bei Kiduling Pasar yang dikatakan sebagai Ndoro Bei itu. Tetapi naluri

Si Tolol memang sangat tajam, instingnya segera berbisik bahwa lelaki kaya raya itu bukanlah orang baik-baik, melainkan, orang yang sangat licik dan penuh akal busuk serta mau bersenang senang di atas penderitaan orang lain.

Sejak beberapa bulan terakhir ini, lelaki yang giginya mencuat keluar dan bentuknya mirip kampak, jatuh hati kepada Ronah. Tetapi dia sangat penasaran karena gadis itu sedikit pun tak mau bersikap manis padanya, bahkan dengan terang-terangan mengatakan tidak suka padanya.

Walaupun sudah menyadari bahwa Ronah tidak mau membalas maksud hatinya, Raden Bei tetap saja tidak tahu diri. Ia malah semakin penasaran, karena pada sangkanya hartanya yang melimpah ruah bisa menundukkan hati semua wanita. Ia tidak pernah memikirkan bahwa cinta tidaklah bisa dibeli dan sama sekali tak bisa dipaksakan. Hal itu terdorong pula oleh keberhasilannya menggaet lima orang wanita yang semuanya kini jadi istrinya. Belum juga puas hati lelaki itu, karena setiap kali melihat Ronah, maka segera pula bergejolak birahi dalam dirinya.

Melihat Ronah selalu bersikap dingin, yang ditanggapi sikap yang sombong, timbullah akal busuk dalam

benak Raden Bei. Dia meminta bantuan nenek tua Nyi Peri yang terkenal sangat sakti untuk memeleak Ronah. Nenek tua yang terkenal sangat sakti itu setuju dengan syarat Raden Bei harus mencari patung Ratu Shima dan memberikannya sebagai tebusan ramuan obatnya.

Pada waktu lalu, Raden Bei pergi ke lereng gunung Muria untuk mencari patung emas itu. Secara kebetulan, Dewi Totto sedang bertarung dengan Prawiro yang pertama kali merampas patung itu dari tangan Si Tolol. Tanpa disengaja, patung itu terlempar dari tangan Prawiro karena ditendang Dewi Totto dan tepat jatuh ke hadapan Raden Bei. Tanpa menunggu waktu lagi, lelaki kaya itu segera melarikan diri, kemudian memberikan patung Ratu Shima kepada Nyi Peri.

Sekarang, Raden Bei Kiduling Pasar sedang duduk sendirian di rumahnya. Wajahnya yang mirip badut itu tampak berseri-seri, sedangkan bibirnya yang tebal dan hitam selalu dihiasi senyumman yang lebih mirip seringai buas. Sebentar lagi si Ronah yang denok itu pasti dapat kupikat, kata hati Raden Bei girang.

Ia kemudian meraih botol berisi ramuan obat pelet yang diberikan Nyi Peri. Ramuan itu terdiri dari tiga botol. Menurut pesan Nyi Peri, yang

satu dipakai sambil mandi keramas, sedangkan ramuan botol yang ukurannya sedang untuk diminum. Botol ketiga ukurannya lebih kecil, berisi ramuan untuk dipoleskan di alis mata, pelipis dan di atas bibir. Dengan obat itu, jangankan si Ronah, putri Sultan pun akan tergila-gila kepada Raden Bei atau siapa saja pun yang memakainya. Demikianlah pesan Nyi Peri tempo hari kepada Raden Bei.

Lelaki itu kemudian meletakkan ketiga botol itu di atas meja, lalu berjalan mondar mandir dari ruang depan sampai ruang belakang kemudian bolak balik lagi, sambil tak henti-hentinya mengoceh sendirian.

"Sekarang hari masih siang benar, nanti kira-kira hampir beduk lohor aku mau datang ke rumah Cokro ukir itu untuk ketemu Ronahyatun," kata Raden Bei. Ia menyeringai lagi, sebab sebetulnya pesanan ukirannya kepada Pak Cokro tak lebih dari sekadar memperlancar niat busuknya. Ia tak pernah mengerti tentang seni apalagi menghargainya, tetapi dengan cara seperti itu, ia bisa menunjukkan kekayaannya untuk mengambil hati kedua orang tua Ronah. Dan kedua ia akan mempunyai kesempatan untuk bercakap-cakap dengan gadis itu.

Waktu jadi terasa sangat lambat berputar bagi Raden Bei. Sudah hampir

tiga jam ia mematut-matut diri di depan cermin. Setiap kali melihat dirinya di dalam cermin, ia mereka dalam dirinya masih ada yang kurang.

Ini kurang pantas, itu kurang pas dan seterusnya. Tak mengherankan jika sudah lusinan pasang pakaian telah dicobanya untuk memastikan mana yang paling cocok dan paling menarik. Kadang-kadang ada penyesalan dalam hatinya, kenapa sepasang matanya selalu melotot hingga mirip jengkol, kenapa hidungnya lebar tapi pesek hingga mirip sadel sepeda, kenapa giginya lebar-lebar hingga mirip kampak. Tetapi ia tidak menyesali perutnya yang buncit walaupun itu membuatnya mirip perempuan sedang hamil.

Akhirnya, hati Raden Bei menjadi lega karena hari mulai sore. Ia telah siap berangkat ke rumah Pak Cokro. Ia segera menghampiri mejanya. "Pesan Nyi Peri, kalau mau melangkah keluar pintu harus menenggak air mujarab ini. Nah, sekarang tiba saatnya," kata Raden Bei bicara pada dirinya sendiri. Lalu sambil meraih botol itu, ia tertawa kegirangan: "Ronah, oh Ronah! Kangmasmu pasti segera datang. Kau pasti keedanan sama aku, Nduk!" katanya.

Raden Bei membuka tutup botol itu, lalu perlahan-lahan mengangkat-

nya, siap menenggak. Tetapi mendadak sebuah tangan merampas botol itu hingga berpindah tangan. Raden Bei terkejut bukan main, dan lebih terkejut lagi melihat siapa yang merebut botol berisi air mujarab, yang tak lain tak bukan adalah Nyi Peri sendiri. Dengan seenaknya, wanita tua keriput itu menendang meja hingga terjatuh, mendorong tubuh Raden Bei hingga terjengkang ke belakang.

Buru-buru Raden Bei bangkit sambil menatap Nyi Peri dengan wajah pucat pasi.

"Astaga! Nyi.... Nyi.... Apa yang telah terjadi? Aku tak mengerti...." kata Raden Bei tersendat-sendat.

Akan tetapi wajah Nyi Peri malah tampak semakin beringas dan buas, sehingga bulu kuduk Raden Bei merinding melihatnya. Wanita tua dan kurus kerempeng itu menghentak-hentakkan tongkat bengkok di tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya masih memainkan botol berisi ramuan obat. Sepasang matanya yang dihiasi bulu memutih, mencorong tajam bagaikan memancarkan api.

"Kau tidak boleh minum obat ini, Bei!"

"Tapi.... Aku...."

"Diam! Kau harus menemukan patung itu kembali."

"Lha piye to, Nyi? Kan sudah

tanggap tangan mau bengi kae kok jadi...."

"Jangan banyak bacot! Patung itu lenyap lagi dicuri orang."

"Lha itu kan di luar perjanjian kita," protes Raden Bei dengan nada tak senang, "Be... berarti Nyi Peri harus mengadakan perjanjian baru."

"Diam! Pokoknya kau mau si Ronah apa tidak?" Agaknya jiwa dagang dan sifat licik yang ada dalam diri Raden Bei langsung bicara. Makanya dengan takut-takut ia hendak menawarkan perjanjian baru lagi agar ia dapat memperoleh keuntungan secara berlipat ganda. Namun Nyi Peri juga tak kalah liciknya. Wanita tua itu tahu betul kelemahan I Raden Bei. Maka ia segera mengancam tidak akan mau memberikan obat lagi kalau Raden Bei tidak setuju mencari patung emas itu kembali.

"Aduh, kenapa jadi begini, Nyi?"

"Sudah kubilang kau jangan banyak bacot! Tahu sendiri nanti kalau aku membatalkan semua perjanjian yang pernah ada di antara kita."

"Baiklah, Nyi. Baiklah," ujar Raden Bei bersungut-sungut.

"Bagus! Kau memang pintar. Nah, obat yang sangat mujarab ini tidak akan kuberikan padamu sebelum kau mendapatkan patung emas itu kembali."

"Waduh, berabe punya urusan sama orang sinting", pikir Raden Bei sambil

dalam hati memaki-maki.

"Heh, mengapa kau tidak menyahut, ya kalau tidak? Kupotes lehermu, tolol!" bentak Nyi Peri.

"Ya. Ya, Nyi. Akan kucari lagi patung itu sampai dapat!"

"Ingat, Bei. Sebelum kau menemukan patung itu kembali, jangan harap bisa memiliki obat ini. Bahkan mendekati si Ronah pun tidak bisa. Pokoknya cari patung itu sampai dapat, lalu semuanya akan beres. Nah, selamat bekerja. Aku mau pergi!" Dengan langkah tergesa-gesa, Nyi Peri melangkah ke luar. Setibanya di depan pintu, ia segera meloncat sehingga dalam sekejap telah lenyap dari pandangan Raden Bei. Raden Bei mengomel dan memaki-maki sendirian. Tak terkatakan betapa kecewanya dia karena gagal kerumah Ronahyatun sekarang. Padahal sejak tadi pagi ia sudah membayangkan betapa indahnya nanti suasana pertemuannya dengan sang pujaan hati.

* * *

4

Sementara itu, di rumah Pak Cokro, Jaka menekuni pekerjaannya ukiran Raden Arjuna pesanan Raden Bei. Kedua tangan pemuda itu bergerak

lincah dan cekatan, sementara Si Tolol sambil duduk bersila menunggunya. Bocah itu tampak tidak sabaran, terlihat dari sikapnya yang berulang-kali menggaruk-garuk gundulnya biar pun tidak gatal.

"Kau tampaknya tidak sabaran lagi, Tong. Sekarang rampunglah sudah ukiran yang dipesan Raden Bei Kiduling Pasar. Semoga dia merasa puas. Memang susah meladeni kemauan Raden yang terkenal rewel dan pelit itu," kata Jaka sambil mengamati hasil ukirannya, gambar tokoh Raden Arjuna menaklukkan dewi-dewi cantik. Ukiran kayu jati itu dibuat mirip gambar wayang, di mana seorang dewi jelita sujud di hadapan Arjuna, mencerminkan sikap tunduk dan mau mempersembahkan segala yang dimilikinya.

"Ini gambar apa, Kang?" tanya Si Tolol.

"Ini gambar Raden Arjuna sedang menaklukkan dewi khayangan."

"Buat apaan gambar jelek begini?" Si Tolol bertanya dengan sikap tolol pula.

"Ya, buat dipajang. Raden Bei sudah berulang kali memesan ukiran seperti ini. Mungkin dia ingin meniru perangai Lanang Sejati dari dunia pewayangan ini. Lucu, bukan?"

"Tentunya Raden Bei itu orangnya jelek, yah? Eh, aku hampir lupa, Kang.

Bagaimana dengan bonekaku?"

"Tenanglah! Sekarang dari sebatang kayu jati ini akan kuciptakan boneka yang sangat bagus untukmu."

"Cepat dong, Kang!"

"Yaa, kau harus sabar. Atau kau boleh tidur-tiduran saja di situ sampai habis waktu kerja. Nanti kita pulang sama-sama," kata Jaka sambil mempersiapkan pahat ukirnya.

Si Tolol segera duduk bersandar tak jauh dari tempat kerja Jaka. Dan hanya sebentar kemudian, ia sudah tertidur pulas. Suara dengkurinya mulai terdengar memenuhi ruangan itu. Jaka sendiri sudah siap mengerjakan boneka yang diinginkan Si Tolol. Tetapi tiba-tiba ia teringat bahwa ia belum tahu kira-kira bagaimana bentuk yang diinginkan Si Tolol. Ia bermaksud menanyakannya kepada Si Tolol. Tetapi bocah itu sudah tidur pulas.

Agaknya ia sangat kelelahan. Aku tak ingin mengganggunya, kata hati Jaka. Tetapi kemudian, ia menjadi ragu kembali. Sebab apakah ia harus menunggu Si Tolol sampai bangun? Kalau begitu, sampai petang nanti bonekanya itu tidak bakalan jadi. Tapi kalau dia kubangunkan, kasihan betul dia. Jaka semakin kebingungan dan tanpa sadar menimang-nimang kayu jati itu.

Tiba-tiba kepala Si Tolol mendongak ke atas sehingga dahinya

persis berhadap-hadapan dengan mata Jaka. Sesaat Jaka terpaku di tempat. Alis matanya berkerut, karena sepasang matanya seakan-akan menembus ruang rongga kepala Si Tolol dan menyaksikan sesuatu yang sangat aneh.

Jaka sungguh tak mengerti kenapa tiba-tiba di dalam relung pikirannya muncul sebuah bentuk patung yang sangat indah. Bayangan itu berupa patung seorang Ratu yang sangat cantik jelita, sedang mendekap kedua tangan di dada. Sebenarnya itulah bayang patung emas Ratu Shima. Tetapi karena Jaka sendiri belum pernah melihatnya ia sedikit pun tak mengerti, selain berkata dalam hati bahwa patung itu sangat indah. Dan ia pun tak tahu bagaimana bisa terjadi dalam waktu yang sedemikian cepatnya bisa melihat bayangan patung yang sangat indah.

Dan seperti disetir oleh kekuatan gaib, Jaka bergerak menuju mejanya dan mulai mengerjakan sepotong kayu jati menjadi sebuah patung sesuai bayangan yang dilihatnya barusan. Sekalipun Jaka masih kebingungan karena kejadian barusan, ia malah bekerja jauh lebih cepat dan cekatan. Mata pahatnya bergerak cepat sekali namun tidak sembarangan bergerak, melainkan membentuk sebuah patung indah seperti bayangan yang terlihat oleh Jaka.

Memang ajaib kelihatannya, alam

pikiran berupa mimpi dari Si Tolol yang sedang tidur lelap bisa dipindahkan ke alam pikiran Jaka, sehingga ketika menatap dahi Si Tolol, Jaka melihat sebuah bayangan patung yang sangat indah. Perpindahan yang aneh itu terjadi karena kekuatan bathin Si Tolol yang tiba-tiba timbul dari bawah sadar.

Dalam waktu singkat, Jaka dapat mewujudkan kayu jati itu berbentuk patung Ratu Shima walaupun masih agak kasar. Hasil itu membuat Jaka merasa terheran-heran karena tidak mengira dirinya bisa bekerja secepat itu. Sebagai pengukir yang sudah ahli, ia dapat memperkirakan, biasanya untuk membuat patung seperti itu sedikitnya harus memakan waktu dua kali lipat.

Sungguh luar biasa! Patung yang kubikin ini sangat bagus. Tapi aku masih tak percaya, kata hati Jaka seolah-olah tak percaya patung itu adalah bikinannya sendiri.

Matahari sudah hampir tenggelam di ufuk Barat ketika Si Tolol menggeliat bangun dari tidurnya. Bocah itu menguap sambil merentangkan kedua tangan lebar-lebar.

Melihat itu, Jaka menjadi girang. Ia ingin memperlihatkan patung ukirannya yang sangat bagus. Anak itu pasti girang, pikirnya, lalu berseru:

"Hei, Tong! Coba lihat, boneka

yang kau minta sudah jadi. Kau pasti senang!"

Si Tolol bangkit berdiri. Tetapi ia bukannya melangkah ke arah Jaka, melainkan keluar. Kedua tangannya digerak-gerakkan kedepan sehingga caranya berjalan seperti orang buta.

"Hei, hei, Tong! Sini kau. Patungnya sudah jadi, nih!"

Tetapi Si Tolol terus melangkah dan kini sudah sampai di halaman rumah Pak Cokro. Sambil memegang patung yang baru saja diukirnya, Jaka berlari mengejar Si Tolol sambil berteriak-teriak. Namun Si Tolol terus saja berjalan tanpa menghiraukan panggilan Jaka. Pemuda itu menjadi penasaran dan berlari ke hadapan Si Tolol dengan maksud menghadang jalannya. Akan tetapi alangkah terkejutnya ia melihat kedua mata Si Tolol masih terpejam seperti ketika ia tertidur tadi.

"Hah? Dia... dia berjalan sambil tidur! Matanya terpejam!" teriak Jaka tanpa sadar. Saking terkejutnya, Jaka sempat tertegun, sehingga Si Tolol semakin jauh darinya.

"Oh, anak itu sudah jauh!" kata Jaka tersadar, "Tong! Tong....! Apa yang terjadi pada dirimu? Ini bonekanya, sangat bagus. Kau pasti senang. Ah, dia diam saja. Apa dia kesurupan setan gunung Muria? Oh, anak itu menuju ke gunung. Celaka!"

Jaka berlari mengejar Si Tolol. Tangannya diulurkan hendak menangkap tangan Si Tolol. Tetapi tiba-tiba tubuh Si Tolol melesat bagaikan ditarik kekuatan gaib hingga melayang sampai ke atas tebing di pinggir desa. Setelah kedua kakinya menginjak batu-batuan, tubuhnya melesat lagi bagaikan anak panah.

Jaka kembali dibuat terpukau, seolah-olah tak percaya akan penglihatannya sendiri.

"Astaga! Bagaimana ia bisa meloncat setinggi dan secepat itu? Dan... oh, dia benar-benar menuju gunung Muria. Celaka, dia pasti telah kesurupan. Entah dosa apa yang telah diperbuat anak itu," kata Jaka cemas.

Dalam pikiran Jaka, Si Tolol bisa berlari dan meloncat bagaikan terbang pastilah karena pengaruh kekuatan roh jahat. Ia tidak yakin Si Tolol mempunyai kesaktian tinggi seperti halnya pendekar, sehingga bisa berbuat demikian. Karena sangat khawatir akan keselamatan anak itu, Jaka segera berlari secepat mungkin untuk mengejar sambil berdoa dalam hati agar ia masih sempat me nyelamatkan Si Tolol.

Memang penduduk di sekitar tempat itu masih percaya bahwa di puncak gunung Muria ada makhluk halus, yang setiap saat bisa merasuki roh orang. Jika itu terjadi, berarti orang

tersebut akan mendapat kecelakaan, karena selama ini hampir tidak ada yang berhasil menyelamatkan diri jika sudah sempat dikuasai makhluk halus penghuni gunung Muria.

Jaka terus berlari secepat mungkin. Nafas pemuda itu mulai ngos-ngosan karena jalanan yang mendaki. Namun ia terus memaksakan diri untuk berlari secepat-cepatnya sambil sesekali berteriak dengan suara terputus-putus.

Tiba-tiba kaki Jaka tersandung batu. Sambil menjerit kesakitan, tubuhnya tersungkur ke tanah. Kulit lutut dan telapak tangannya terkelupas dan sedikit mengeluarkan darah Patung ukirannya terlempar beberapa meter.

"Oh, anak itu. Anak itu akan mati nanti. Aku harus mencegahnya...." Jaka bangkit lagi tanpa memperdulikan rasa nyeri di lututnya. Dipungutnya kembali patung ukirannya, lalu berlari mengejar Si Tolol ke puncak Kunung.

Sementara Si Tolol sendiri sudah semakin jauh meninggalkan Jaka. Tidak menghe-rankan, karena anak itu memang tidak berlari seperti Jaka, melainkan meloncat-loncat seperti bola karet. Kadang-kadang, Si Tolol meloncat ke dahan-dahan pohon dengan gerakan yang sangat ringan.

Sebelum sampai ke puncak gunung, ada sebuah jurang yang sangat dalam

yang din-dingnya terdiri dari batu-batu cadas, berjarak sekitar enam meter. Orang biasa tentu tidak akan ada yang mau meloncatinya. Tetapi dengan enak saja, Si Tolol meloncat dari tepi jurang ke tepi yang satu lagi. Lalu terus berlari hingga akhirnya berhenti di depan sebuah gua.

Kedua mata Si Tolol masih terpejam dan dengkurnya pun masih terdengar jelas. Setelah terdiam beberapa saat, tubuh anak itu bergerak lincah. Kedua kakinya terbuka lebar dan ditekuk, sedangkan tangan kanannya dilipat ke dada dan tangan kiri disilangkan secara tegak lurus di depannya. Suatu kuda-kuda pembukaan sebuah jurus silat kelas tinggi. Sikap anak itu memang seperti hendak mencari jejak musuh, atau seakan akan sedang mengintai sesuatu. Sepasang matanya mencorong tajam ke mulut goa yang gelap.

* * *

5

Sementara itu, di dalam gua tampak sosok tubuh duduk bersila di atas sebongkah batu. Kedua tangannya dilipatkan ke dadanya yang sedang telanjang bulat. Tapi bukan hanya dadanya, bahkan sekujur tubuhnya pun

tak ditutupi sehelai benang. Itulah dia Setyatun, atau yang dijuluki Dewi Tatto.

Di hadapan gadis itu terlihat patung emas Ratu Shima. Seperti diceritakan dibagian depan, Setyatun merampas patung itu ketika Mat Caplang dan Husein sedang memperebutkannya. Setelah itu, Setyatun langsung menuju puncak gunung Muria dan masuk ke dalam gua.

Apakah gerangan yang hendak dilakukan gadis bugil itu? Apakah ia hendak mengambil surat wasiat berisi rahasia kelanggengan tahta dan rahasia kecantikan yang ada di dalam rongga patung Ratu Shima? Tidak! Dewi Tatto sama sekali tidak tertarik, tak ada niat dalam hatinya untuk melihat surat wasiat itu, apalagi mempelajarinya seperti yang sangat didambakan para pendekar.

Sekarang ia cuma ingin membuktikan sendiri apa memang betul ada sesuatu di dalam rongga patung itu? Dan dibagian mana rongga tempat penyimpanannya. Itulah makanya Dewi Tatto duduk bersemedi untuk melihat keadaan di dalam patung itu melalui mata bathinnya. Selang beberapa saat kemudian, ia merasakan getaran-getaran halus yang bergema dari dalam tubuh patung Ratu Kalingga.

Segera ia menghentikan semedinya.

Sekarang ia sudah dapat memastikan bahwa memang benar, bahwa dalam patung emas itu terdapat rongga yang menyimpan beberapa benda tipis dan ringan seperti daun-daunan kering. Ia menduga benda itu adalah daun lontar berisi surat wasiat Ratu Shima.

Perlahan-lahan, ia meraih patung emas itu, lalu meraba-rabanya dengan seksama. Benar dugaannya, di bagian kaki patung itu seperti terdapat sambungan. Mungkin dapat dibuka, pikir Dewi Tatto dan hendak membukanya. Setelah itu, ia bermaksud memusnahkan patung Ratu Shima.

Ya, Dewi Tatto betul-betul ingin memusnahkan patung emas itu. Karena selama ini ia telah melihat bahwa banyak sekali pendekar yang memperbutkannya. Ia tak ingin seorang pun mengambilnya dengan maksud kepentingan pribadi atau golongan. Ia sangat benci pada orang yang sangat berambisi mencapai sesuatu tetapi dengan cara menghancurkan orang lain. Justru itulah Dewi Tatto bermaksud memusnahkan patung Ratu Shima, karena menurut penglihatannya patung itu telah membuat perangai para pendekar menjadi busuk dan kejam.

Salah satu contoh yang dilihat dengan mata kepalanya sendiri, adalah perbuatah Prawiro beberapa waktu lalu. Saat itu Si Tolol baru saja menemukan

patung Ratu Shima dari dalam tanah yang digalinya. Dengan menggunakan seutas tali, Prawiro merampas patung itu dan kemudian mengubur Si Tolol hidup-hidup di dalam lubang yang digalinya sendiri. Alangkah kejamnya. Gara-gara patung itu, Prawiro sampai hati mengubur seseorang tanpa menaruh sedikit pun rasa kasihan. Sungguh keterlaluan!

Saat itu, sebetulnya Dewi Tatto sangat menyesal, tetapi karena mengira Si Tolol pastilah sudah mati, ia pergi begitu saja setelah membunuh Prawiro. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Si Tolol bisa menyelamatkan diri.

Menurut perkiraan dan keyakinan Setyatun, perbuatan kejam seperti itu akan ter-cipta pula dari para pendekar lainnya saat memperebutkan patung Ratu Shima. Itulah yang membuatnya memutuskan akan memusnahkan patung itu.

Dewi Tatto memutar bagian kaki patung Ratu Shima. Tetapi tiba-tiba sebuah bayang berkelebat bagaikan kilat dan langsung merampas patung Ratu Shima dari tangan Dewi Tatto. Sambil berjumpalitan di udara, bayangan itu kemudian meloncat jauh dan mendarat di atas batu sekitar enam meter dari hadapan Setyatun.

"Kurang ajar!" bentak Setyatun sambil memutar badan menatap ke arah orang yang baru saja merampas patung

dari tangannya. Tanpa memperhatikan siapa lelaki itu, ia langsung saja melancarkan serangan maut.

"Hiyaaaat...!" Dewi Tatto berteriak nyaring sehingga terasa getarannya merontokkan batu-batuan di dalam gua. Tubuhnya meloncat bagaikan terbang, dengan tangan kanan diayunkan memukul ke arah pinggang lelaki itu.

Orang yang merampas patung itu sebenarnya adalah Si Tolol. Bocah itu tadi telah masuk ke dalam gua dan sampai sekarang masih tetap memejamkan mata. Ketika sambaran tangan Dewi Tatto hampir menyentuh tubuhnya, ia meloncat tinggi. Tetapi Setyatun rupanya sudah mempersiapkan serangan berikutnya. Begitu serangan pertamanya gagal, gadis itu menegakkan badan sambil melancarkan serangan berupa cengkeraman maut ke arah selangkangan lawan.

Melihat cepatnya gerakan Dewi Tatto, tampaknya akan sulitlah bagi lawan untuk menghindari, karena sedang melayang di udara. Namun dengan gerakan yang sukar diikuti pandangan mata, tubuh Si Tolol bersalto dan berputar-putar, kemudian bagaikan punya sayap saja melayang jauh da hadapan Setyatun.

Agaknya Setyatun segera menyadari bahwa lelaki yang dihadapinya sekarang bukanlah orang sembarangan. Selama

petualangannya di dunia persilatan, belum pernah ada pendekar yang bisa menghindari serangannya dengan demikian mudahnya. Untuk itu, Dewi Tatto hendak mempengaruhi lawan dengan tubuhnya yang telanjang. Ia sengaja berdiri sambil menyandarkan tangan kirinya ke dinding gua, sedangkan kedua belah pahanya dibukakan lebar-lebar. Begitu juga dadanya sengaja dibusungkan, sehingga sepasang buah dadanya tampak lebih menonjol. Sikap gadis cantik jelita itu benar-benar menantang, sehingga sulit dipercayai ada lelaki normal yang tidak terpengaruh melihatnya.

"Hei, siapa kau monyet? Kembalikan patung itu, cepat! Sebelum kepalamu pecah!"

Gadis itu sudah sangat yakin, lawannya akan ternganga melihat tubuh bugilnya. Tetapi ia menjadi penasaran, karena Si Tolol bukannya tertarik, malah memiringkan kepala sambil mengeluarkan suara mendengkur.

"Bangsat! Kau tak menyahut! Kau menghinaku, hiyaaa....!" Ia kembali menerjang sambil mengeluarkan jurus mautnya. Tangannya menyambar dahsyat ke arah leher Si Tolol. Si Tolol masih tetap pada posisi semula, Setengah menunduk sambil mendengkur, sementara tangan kirinya menggenggam patung Ratu Shima.

"Kunyuk! Pecah batok kepalamu!" bentak Dewi Tatto, sudah yakin lawannya tidak akan sempat mengelak lagi. Namun ketika lambaran tangannya tinggal beberapa centimeter saja dari sasaran, Si Tolol menunduk. Terdengar suara gemeretak bebatuan di dinding gua hancur terkena pukulan gadis itu.

"Bangsat!" teriak Setyatun makin geram. Ia meloncat ke hadapan Si Tolol. Kedua lututnya setengah ditekuk dan pahanya dibuka lebar-lebar. Melihat posisi tubuhnya yang sedang melayang turun, jika Si Tolol masih diam, maka selangkangan Dewi Tatto akan lepat merapat di wajahnya. Setyatun memang sengaja berbuat demikian, sebab ia masih penasaran melihat lawannya tadi sama sekali tidak terpengaruh melihat organ-organ seksualnya.

"Lihat, nih!" teriak Dewi Tatto ketika tubuhnya sudah sangat dekat ke hadapan Si Tolol.

Tiba-tiba Si Tolol membalikkan badan, sehingga kepalanya ke bawah dan pada saat yang hampir bersamaan, kaki kanannya menendang selangkangan Dewi Tatto.

"Duk!" Kaki Si Tolol mendarat telak, sehingga Setyatun menjerit kesakitan. Gadis itu berjampalitan di udara untuk menjauhi dari serangan lawan berikutnya. Ketika ia mendarat

kembali di tanah, ia segera memegang kemaluannya yang terasa sangat nyeri.

Diam-diam Dewi Tatto merasa kagum juga terhadap Si Tolol. Gerakan bocah itu cepat luar biasa dan selalu di luar perhitungan. Belum pernah Dewi Tatto bertemu dengan lawan sehebat itu. Dan yang lebih membuatnya penasaran adalah kenyataan bahwa lawan sama sekali tidak tergiur melihat tubuhnya yang bugil.

Pastilah bocah berkepala botak itu merupakan pendekar silat yang sangat sakti, yang di samping telah menguasai berbagai ilmu tinggi, juga telah mampu menguasai nafsu sehingga tidak mau lengah melihat wanita dalam keadaan telanjang bulat.

Ketika Dewi Tatto berpikir seraya berusaha mengurangi rasa sakit di selangkangannya, Si Tolol diam saja. Kedua kakinya setengah terbuka dengan posisi kaki kanan di depan sedang kaki kiri ditekuk. Tangan kirinya memegang patung Ratu Shima, sedang tangan kanannya disilangkan di dada. Akan tetapi kepalanya tertunduk dan suara dengkurnya masih terdengar jelas memenuhi gua batu itu.

Setyatun semakin heran melihat sikap Si Tolol. Perlahan-lahan tanpa menimbulkan suara mencurigakan, ia mendekat dan memperhatikan mata Si Tolol. Astaga! Kedua mata lelaki

berkepala botak itu terpejam, dan agaknya sewaktu bertempur pun keadaannya pun tetap demikian. Pantas bocah itu tidak terpengaruh karena sama sekali tidak melihat keadaan di sekelilingnya, termasuk tubuh bugil Setyatun.

Tetapi bagi Setyatun, hal itu merupakan sesuatu yang luar biasa! Orang bertempur sambil tidur. Selama hidup ia belum pernah bertemu dengan pendekar seperti itu, bahkan mendengarnya pun belum. Agaknya didunia persilatan saat ini telah muncul tokoh yang lain dari yang lain. Bagaimanapun juga, Setyatun bukanlah orang tolol yang tidak tahu membaca situasi. Ia sudah menyadari bahwa ia tidak mungkin mampu mengalahkan Si Tolol.

"Baiklah. Aku mengaku kalah padamu, Tapi sebelum kita berpisah, aku ingin tahu untuk apakah kau merebut patung Ratu Shima dariku? Aku rela menyerahkannya padamu, asalkan tidak untuk maksud-maksud yang merugikan orang lain atau kepuasan nafsu serakah."

Si Tolol masih tetap dengan posisinya semula. Tidak menyahut, atau menoleh.

"Hei, kau jangan diam saja! Jawablah aku!" Dewi Tatto berteriak sekuat-kuatnya, tetapi Si Tolol tidak

bergeming sedikit pun juga. Setyatun menahan nafas. Ia masih sangsi memikirkan maksud Si Tolol merebut patung Ratu Kalingga. Siapa tahu, orang itu adalah tokoh dari golongan hitam. Karena pikiran seperti itu, maka berubahlah pendiriannya. Aku harus merebutnya kembali, kata hati Dewi Tatto.

Setelah yakin bahwa Si Tolol benar-benar tertidur pulas sambil berdiri, Setyatun melangkah mendekat. Ia berjingkat-jingkat sehingga tidak menimbulkan suara. Lalu sambil menahan nafas, gadis itu mengulurkan tangan hendak mengambil patung Ratu Shima dari tangan Si Tolol.

Akan tetapi, ketika tangannya hendak menyentuh patung itu, tiba-tiba Si Tolol berteriak nyaring. Tangannya yang tadi dilipatkan di dada menyambar dengan sangat cepat dan mengandung tenaga dalam yang sangat kuat. Setyatun terkejut bukan main. Ia hendak meloncat mundur, namun tidak sempat.

"Plak!"

"Augh!"

Demikian kuatnya pukulan Si Tolol, sehingga tanpa ampun lagi, tubuh Setyatun terlempar beberapa meter ke belakang, kemudian jatuh bergedebuk.

Saat itulah Si Tolol terbangun

dari tidurnya. Tadi ia memang benar-benar tidur, sehingga semua gerakannya adalah di bawah alam sadar. Sayang kesaktiannya yang luar biasa hanya datang di saat-saat tertentu saja, seperti tadi. Jika dalam keadaan normal justru ia akan berubah menjadi manusia biasa yang bahkan selalu bersikap tolol.

Setelah tersadar, Si Tolol menjadi terkejut melihat seorang wanita dalam keadaan telanjang di hadapannya.

"Heh, siapa kau? Ah, Mbakyu... Mbakyu cakep. Tapi tidak pakai kain dan kebaya. Apa tidak dingin?" tanya Si Tolol sembari menatap sekujur tubuh Setyatun. Dengan jelas terlihat bahwa pemuda itu merasa tertarik, tetapi bukan secara seksual melainkan karena merasa menemukan orang aneh dengan kebiasaan yang tidak lazim.

"Kau...?" Setyatun sungguh sangat kebingungan melihat sikap Si Tolol hingga tidak tahu harus mengatakan apa.

Si Tolol sebenarnya masih ingin menanyakan gambar-gambar apa yang menghiasi sekujur tubuh Setyatun. Tetapi tiba-tiba ia melihat patung Ratu Shima di tangannya. Maka ia pun segera melonjak kegirangan.

"Horeeee...! Ini dia boneka yang kucari-cari. Kok tahu-tahu ada di

tanganku? Perasaan hari itu diambil orang jahat, kepalanya bersorban dan telinganya pakai anting-anting."

Si Tolol tampak berpikir sebentar. Tetapi kemudian ia tertawa lagi penuh kegembiraan. Saking girangnya ia berjingkrak-jingkrak di hadapan Setyatun, hingga sampai wajahnya dibasahi keringat.

"Sudah, ah! Aku mau pergi dulu. Permissi Mbakyu cakep. Kalau mau mandi, silahkan mandi dulu."

Setyatun bangkit berdiri sambil menatap Si Tolol dengan mata hampir tak berkedip. Dia ini sebenarnya anak kecil apa orang dewasa, atau barangkali orang sinting?" tanya hati Dewi Tatto bingung.

"O, iya! Aku juga pernah tinggal di gua seperti ini bersama paman Maulana. Tapi di dalam gua itu tidak ada air untuk mandi. Paman Maulana sangat baik padaku. Dia suka menggendongku, bercerita, dan memberikan makanan. Sewaktu tidur di gua, kalau ada nyamuk mau menggigitku dia menepuk nyamuk jahat itu sampai gepeng."

"Siapakah kau sebenarnya?" tanya Setyatun hati-hati.

Si Tolol tidak menjawab pertanyaan Dewi Tatto. Ia meneruskan ceritanya tentang paman Maulana.

"Sayang sekarang paman Maulana

sudah tidak ada. Kalau dia masih ada, aku akan tinggal di Sumedang saja. Tidak pergi ke mana-mana seperti sekarang ini. Hu.... hu.... paman Maulana sudah meninggal. Aku jadi sendirian...."

Tiba-tiba wajah Si Tolol yang tadinya berseri-seri berubah muram. Air matanya mulai menetes membasahi pipi. Agaknya ia sangat sedih mengingat kematian pamannya Maulana. Karena tak lama kemudian, ia menangis sejadi-jadinya sambil bergulingan di atas tanah. Patung Ratu Shima dilemparkan nya begitu saja.

"Waw.... paman Maulana...." Si Tolol berteriak kuat sekali hingga urat lehernya terasa bagaikan hendak pecah. "Tega benar paman ninggalin Tolol, paman...."

Setyatun menjadi kasihan juga. Ia menduga Si Tolol mengalami pukulan bathin yang sangat berat karena kehilangan orang yang sangat dicintai. Sampai ia lupa kepada boneka kesayangannya yang telah ia perebutkan secara mati-matian. Kalau begitu aku yakin tidak membahayakan kalau patung itu berada di tangannya, karena ia hanya menganggap patung itu mainan belaka.

Sejenak wanita bertatto itu manggut-manggut sambil memutar otak. Tapi ada satu hal yang kukhawatirkan,

pikirnya kemudian. Bagaimana kalau nanti patung itu dicuri orang dari tangan Si Tolol? Keadaannya tentu akan rumit lagi, apalagi kalau sampai jatuh ke tangan tokoh dari golongan hitam.

Setyatun memang sudah menyaksikan sendiri kehebatan Si Tolol, sehingga hanya dalam beberapa gebrakan saja sudah bisa merobohkannya. Tetapi tampaknya, bocah gundul itu hanya bisa hebat jikalau sedang dalam keadaan tak sadar. Buktinya sekarang, bocah itu malah menangis berguling-gulingan di tanah, tak lebih dari sekedar anak kecil yang baru belajar melangkah. Nanti orang lain tentu akan mudah saja menipunya.

Kalau begitu jalan yang paling baik adalah membawa kabur patung itu di saat bocah ini masih tak memperdulikannya, kata hati Dewi Tatto. Dengan hati-hati, ia memungut patung itu, sementara Si Tolol masih terus meraung-raung. Apa boleh buat, Dewi Tatto sebenarnya bukannya tak kasihan kepada bocah itu. Tetapi ia terpaksa harus mengesampingkan perasaannya, demi keselamatan patung itu sendiri. Biarlah ia pergi membawa patung itu dan di suatu tempat nanti ia akan memusnahkannya tanpa setahu siapapun.

Akan tetapi ketika Setyatun hendak langkah keluar gua, tiba-tiba

terdengar suara seorang lelaki berseru-seru sambil melangkah ke depan gua.

"Tong! Dimana kau? Ini aku Jaka!" teriak pemuda itu. Dia memang Jaka yang sejak tadi berusaha berlari mengejar Si Tolol. Tetapi karena ia kalah cepat, ia baru sekarang tiba di lereng gunung Muria.

Karena tidak ada sahutan, pemuda itu kembali berteriak-teriak sambil melirik ke sekelilingnya. Si Tolol tidak kelihatan, suaranya pun tak kedengaran. Jaka semakin cemas. Dugaannya bahwa bocah itu telah kesurupan semakin kuat.

"Aduh, ong. Kenapa nasibmu harus begini? Ke mana aku harus mencarimu? Bisa-bisa aku harus menginap di hutan ini. Tong! Dengarlah aku."

Dengan perasaan was-was, Jaka melangkah hendak masuk ke dalam gua. Namun tiba-tiba seseorang melompat ke hadapannya. Sejak tadi Dewi Tatto telah mengintip dari balik dinding gua. Gadis itu terheran-heran melihat seorang lelaki muda membawa patung yang tampaknya sangat mirip dengan patung Ratu Shima.

"Maaf, siapakah engkau? Dan apakah yang kau bawa itu? Persis sekali dengan patung ini," ujar Setyatun sambil menatap wajah Jaka dalam-dalam.

Akan tetapi Jaka bukannya menyahut, malah terbelalak dan hendak melarikan diri karena mengira Dewi Tatto adalah makhluk halus penghuni gunung Muria yang telah menawan Si Tolol. Untunglah Dewi Tatto segera berkata ramah.

"Jangan salah paham. Aku tidak bermaksud jahat."

Jaka melirik wanita di hadapannya. Ia tidak berani menatap lurus-lurus karena sekujur tubuh Setyatun tidak ditutupi sehelai benang pun

"Kenapa kau diam saja?" tanya Dewi Tatto dengan surat yang terdengar sangat medu di telinga Jaka.

"Aku... aku tidak apa-apa. Siapakah kau sebenarnya? Dan... dan pakaianmu itu aneh sekali," ujar Jaka agak gugup, karena ia sebenarnya ingin mengatakan kenapa Setyatun telanjang bulat dan sekujur tubuhnya dihiasi tatto.

"Aku orang di sini, maksudku pengembara yang tak tentu tempat tinggalnya."

"Aku sedang mencari seseorang. Apakah kau melihat seorang pemuda tanggung, bertubuh gemuk, kepalanya besar dan botak dan pakai oto?"

"Oh, jadi kau mengenalnya? Syukurlah kalau begitu, Ia sedang menangis di dala gua."

"Astaga! Dia sedang menangis? Kau

apkan dia?"

"Tidak kuapa-apakan. Ia tiba-tiba saja menangis."

"Kasihan anak itu. Dan heh, patung yang kau bawa itu mirip sekali dengan ukiranku ini."

Dewi Tatto agak terkejut juga mendengar pertanyaan Jaka, yang berarti pemuda itu belum kenal sama sekali akan patung Ratu Shima. Kalau begitu, besar kemungkinan pemuda di hadapannya bukanlah seorang pendekar, melainkan orang biasa-biasa.

* * *

6

Sebenarnya kedua orang itu sama-sama terkejut ketika pertama kali saling berhadapan tadi. Jaka kaget karena Setyatun telanjang bulat, sedangkan Setyatun sendi sempat bergetar hatinya melihat wajah Jaka yang sangat mirip dengan lelaki yang pernah dekat di hatinya. Akan tetapi karena keadaan, keduanya tidak sempat memikirkannya lebih jauh.

Jaka merasa sangat risih berhadap-hadapan dengan Setyatun. Bagaimanapun juga, ia adalah lelaki biasa. Tubuh wanita yang sangat cantik dalam keadaan telanjang, biar pun dihiasi tatto, tentu akan mempengaruhi

dirinya. Sewaktu bicara dengan Setyatun, ia lebih banyak menunduk atau memalingkan wajah ke arah lain.

"Kenapa anak itu menangis?"

"Entahlah. Tapi tadi ia menyebutkan nama pamannya Maulana yang katanya sangat sayang padanya. Apakah engkau sendiri pamannya itu?"

"Bukan," sahut Jaka cepat, "Aku ingin melihatnya dulu." Lalu tanpa menunggu jawaban Setyatun, Jaka segera melangkah masuk ke dalam gua. Ternyata tangisan Si Tolol sudah mulai reda. Ia duduk sambil bersandar ke dinding gua. Jaka segera mengham-piri dan sambil menepuk bahu Si Tolol, ia berkata:

"Tong, mau apa tadi kau ke sini? Lihat, kakiku sampai terluka gara-gara mengejarmu, Nih, lihat bonekanya sudah jadi. Bagus, kau pasti senang. Ayo, ambillah! Setelah itu, kita akan segera pulang. Hari sudah mulai malam."

"Nggak mau! Aku mau tidur!" teriak Si Tolol sambil menepiskan tangan Jaka, sehingga ukiran kayu di tangannya hampir terjatuh. Setelah itu, Si Tolol menyandarkan kepala dan memejamkan kedua mata. Agaknya anak itu sangat kelelahan, sehingga dalam waktu singkat saja ia sudah tertidur pulas. Jaka menghela nafas panjang beberapa kali. Rasa iba di hatinya melihat Si Tolol makin bertambah-

tambah. Di kedua sudut mata bocah itu tampak sisa-sisa air mata yang belum kering. Dengan penuh kasih sayang, ia menyeka air mata itu. Cukup lama juga pemuda itu berpikir apa yang harus ia lakukan sekarang. Hari sudah mulai malam. Jika menunggu Si Tolol sampai bangun baru pulang, keadaan pasti akan membahayakan. Selain makhluk halus, di sekitar gunung Muria ada juga binatang berbahaya yang setiap saat dapat mengancam jiwa. Tetapi kalau ia membangunkan Si Tolol alangkah kasihannya dia.

"Hei, dia sudah tidur. Kenapa kau diam saja?" tanya Setyatun yang rupanya ikut melangkah masuk menghampiri Si Tolol.

Jaka berpaling tanpa sadar. Namun demi melihat tubuh Setyatun dan kebetulan pula tepat pada selangkangannya, ia buru-buru memutar kepala, menatap wajah Si Tolol kembali.

"Kau tidak menjawab aku. Kenapa kau diam saja?" tanya Dewi Tatto lagi.

"Aku tidak apa-apa. Tapi... maaf, terlalu sulit rasanya bicara terhadap wanita seperti dirimu. Bukan maksud saya memuji atau menghina, tapi memang demikianlah kenyataannya. Harap engkau meninggalkan tempat ini. Atau kalau selama ini engkau sudah biasa di gua ini, kami yang akan pergi. Kasihan

anak ini. Dia nyasar sampai ke sini, hidup luntang lantung tanpa sanak famili."

"Tunggu dulu! Di antara kita sebenarnya tidak ada persoalan apa-apa. Apakah tidak sebaiknya kita kenalan dulu? Siapakah engkau sebenarnya?"

"Namaku Jaka, ahli ukir kayu jati dari Jepara ini juga."

"Dan anak itu?"

"Saya sendiri belum tahu banyak tentang dirinya. Dia kutemukan di pinggir jalan sedang menangis tadi siang. Lalu kubawa ke tempat kerjaku. Dia minta aku membuatkan boneka, pengganti bonekanya yang katanya hilang diambil orang. Kasihan, tampaknya dia sangat menyayangi patung itu. Mungkin pemberian orang tuanya atau orang yang dikasihinya."

Setyatun mengamati patung kayu di tangan Jaka, lalu memperhatikan patung Ratu Shima di tangannya. Sangat mirip, Cuma bentuknya patung kayu itu sedikit lebih kecil. Dan tentu saja patung Ratu Kalingga jauh lebih bagus, karena terbuat dari emas murni dan dihiasi intan permata pula.

Melihat patung di tangan Jaka, seketika timbul ide-ide dalam pikiran Setyatun, yang menurutnya nanti akan dapat menyelamatkan patung Ratu Shima dari incaran para pendekar dan Si

Tolol pun tidak akan merasa dirugikan. Tetapi Dewi Tatto tidak segera mengatakannya, karena bisa jadi Jaka belum percaya sepenuhnya, atau masih sungkan-sungkan karena keadaannya yangj telanjang. Padahal sebenarnya Setyatun sendiri tidak merasa apa-apa jika dirinya dipandangi, karena ia sudah terbiasa sekali dan menganggap gambar-gambar tatto adalah pengganti pakaiannya sendiri. Sekarang timbul niat dalam benaknya agar Jaka merasa cukup akrab dengannya. Barulah setelah itu ia membeberkan rencananya.

"Jaka," Setyatun menyebut nama pemuda itu dengan sikap ramah seolah-olah mereka sudah cukup lama saling kenal, "Apakah engkau tidak tahu patung apakah sebenarnya yang saya pegang ini?"

Jaka melirik patung Ratu Shima sebentar, lalu menggelengkan kepalanya dan dikatakannya yang ia tahu hanyalah terbuat dari emas, dihiasi permata intan, patung seorang ratu yang sangat indah dan cantik. Cuma itu, jika misalnya ada hal-hal lain yang lebih menarik lagi, ia sama sekali tidak tahu.

Mendengar jawaban Jaka itu, yakinlah Setyatun bahwa lelaki itu benar-benar tidak mengenal patung Ratu Shima, apalagi mengetahui rahasia wasiat yang tersimpan didalamnya.

Entah bagaimana pula sikap Jaka kalau ia tahu. Mungkin dia akan bersikap biasa-biasa saja tetapi tidak mustahil pula akan berusaha merebutnya. Kalau itu benar-benar terjadi, mungkin bukan hanya rasa benci yang akan bergejolak dalam hati Setyatun, tetapi juga amarah.

"Jaka, apakah engkau tidak ingin memiliki patung ini?" tanya Setaytun dengan maksud memancing sikap pemuda itu.

Jaka tidak segera menyahut, karena ia menyadai bahwa di balik pertanyaan itu ada maksud-maksud tersembunyi. Mungkin Dewi Tatto hendak memancingnya atau dengan alasan lain. Sebab bukankah patung itu terbuat dari emas dan dihiasi intan permata pula? Siapa gerangan orang yang tidak menginginkannya?

"Kenapa kau tidak menjawab pertanyaanku?" tanya Setyatun.

Jaka mengusap kening Si Tolol dengan pelan, lalu kemudian berkata: "Kukira adalah kurang bijaksana engkau bertanya seperti itu padaku. Katakanlah apa sebenarnya maksudmu!"

Setaytun agak terkejut juga mendengar jawaban Jaka. Entah mengapa seketika timbullah rasa kagum di hatinya. Jawaban seperti itu menurut penilaian Setyatun sangat tepat, seolah-olah memaksa si penanya untuk

segera menjelaskan maksud hatinya.

"Jaka, tidak tahukan engkau bahwa saat ini banyak pendekar berkeliaran di sekitar gunung Muria ini? Mereka telah siap mengadu nyawa, membunuh atau dibunuh untuk memperebutkan patung ini," kata Setyatun.

"Kalau begitu bertanyalah engkau kepada mereka, sebab aku tak pernah merasa terlibat di dalamnya"

"Ah, Jaka! Cobalah bersikap lebih terbuka padaku. Saat ini telah terjadi sesuatu yang luar biasa, yang harus kau ketahui. Hal itu kukatakan karena patung kayu ukiranmu sangat mirip dengan patung ratu Shima ini."

"Patung Ratu Shima?"

"Oh, jadi kau benar-benar tidak mengerti? Dengar Jaka! Patung ini adalah patung Ratu Shima dari kerajaan Kalingga di pertengahan abad ketujuh. Di dalam patung ini tersimpan surat wasiat berisi rahasia kelanggengan tahta dan rahasia kecantikan. Itulah sebabnya saat ini banyak sekali pendekar yang ingin merebutnya. Bukan hanya dari Jepara ini saja, tetapi juga dari negeri seberang."

"Saya sudah pernah mendengar tentang patung Ratu Shima. Tetapi aku tak tertarik. Mungkin kau tertarik akan surat wasiat itu, kenapa tidak kau ambil saja?"

"Aku justru ingin memusnahkannya,

Jaka! Tolonglah aku! Sampai mati aku akan mengingat jasa baikmu!"

Jaka tertawa kecil mendengar ucapan Setyatun. Bagaimana ia bisa memberikan pertolongan? Bukankah ia hanya seorang pemuda biasa, yang tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi para tokoh silat? Dalam pikiran Jaka, ia memang hendak diminta turut menghadapi para pendekar yang memperebutkan patung Ratu Shima.

"Kenapa kau tertawa? Apakah engkau tidak mau membantuku?"

"Apakah yang bisa kulakukan untukmu?"

"Berjanjilah kau bersedia menolongku! Saat ini aku betul-betul sangat membutuhkan bantuanmu. Tanpa engkau semua rencanaku tidak akan bisa berjalan lancar." Setyatun diam sejenak sambil menatap punggung Jaka, karena pemuda itu memang masih membelakanginya. Lalu dengan agak terburu-buru, ia kemudian melanjutkan: "Maaf, Jaka! Bukan maksudku untuk memeralat dirimu. Tapi ini demi keselamatan patung Ratu Shima, demi kebaikan penduduk terutama para pendekar, termasuk anak itu sendiri."

"Anak ini? Kenapa kau membawa-bawa dirinya?"

"Ada sesuatu hal yang luar biasa dalam diri anak itu. Dia memang tampak hanya seorang bocah biasa saja, bahkan

kelihatan sangat tolol. Tetapi ternyata, di balik semua itu tersimpan sesuatu kekuatan luar biasa, sehingga hanya dalam dua tiga jurus saja, ia sudah mampu menjatuhkan aku. Aku menilai bahwa anak ini hebat, tapi hanya pada saat-saat tertentu saja."

Jaka tertarik juga mendengar ucapan Setyatun. Mungkin ucapan wanita itu ada juga benarnya. Karena tadi ia sudah melihat sendiri Si Tolol bisa meloncat bagaikan terbang. Demikian hebatnya gerakan bocah berkepala gundul itu, sehingga Jaka mengiranya sedang kesurupan setan gunung Muria. Tetapi sebagai pemuda yang tidak begitu paham masalah-masalah ilmu silat, Jaka tidak bisa berpikir terlalu jauh. Ia kemudian bahkan menjadi bingung sendiri mendengar ada orang hebat, tetapi hanya pada saat tertentu saja. Entah kapan maksudnya dan bagaimana pula bisa terjadi.

"Sekarang, tolonglah ceritakan bagaimana engkau bisa membikin patung yang persis mirip dengan patung Ratu Shima. Padahal seperti yang kau bilang tadi, selama ini belum pernah tahu tentang patung emas ini."

"Aku sendiri bingung dan belum mengerti. Aku membuatnya atas permintaan bocah ini. Kuambil sepotong kayu jati, tetapi aku tak tahu bagaimana bentuk patungnya yang hilang

itu. Saat itu, aku ingin memba-ngunkannya. Namun karena ia sudah tidur pulas, aku tidak sampai hati. Tiba-tiba, tanpa kusadari aku melihat bayangan sebuah patung, persis seperti yang kau pegang itu...." Lalu Jaka menceritakan secara mendetail tentang kejadian ganjil yang dialaminya sewaktu mengukir patung itu.

Mendengar penjelasan Jaka, Setyatun manggut-manggut beberapa saat. Tetapi kemudian, ia mengerutkan alisnya, sehingga dahinya dihiasi kerut merut halus.

"Mungkin peristiwa itu ada sangkut pautnya dengan anak ini. Tetapi kita tidakj perlu terlalu memikirkannya. Sekarang aku menemukan sebuah ide. Mari ikut aku sebentar!" ujar Dewi Tatto sambil menarik tangan Jaka.

"Mau ke mana?"

"Di sini ada sumber api abadi. Kita harus ke situ sekarang juga. Nanti aku akan menjelaskan semuanya. Biarlah bocah itu sendirian. Ia sedang tidur pulas."

Jaka akhirnya menurut. Tangannya ditarik Setyatun sambil mengerahkan tenaga dalam, sehingga Jaka benar-benar tidak bisa memberontak. Ia bagaikan kambing dungu saja dibawa ke suatu tempat di dalam gua.

Setyatun berada di depan,

sehingga lenggak-lenggok pinggulnya yang montok nampak jelas di mata Jaka.

Tidak lama kemudian, keduanya sampai pada suatu tempat yang ada sumber api abadi. Api itu berkobar-kobar dari dalam lubang batu, dari dalam lapisan bumi, yang pada zaman Si Tolol banyak terdapat di daerah gunung Muria sampai ke Cepu. Dan pada abad ke XX sampai sekarang menjadi sumber minyak bumi di Pulau Jawa.

Api itu terus-terusan menyala, karena di dalam bumi di bawahnya memang terdapat sumber minyak. Akan tetapi karena saat itu penduduk belum berpikir sampai ke sana, timbullah dugaan bahwa api itu sengaja dipelihara penghuni gunung Muria dan terus menyala, sehingga oleh penduduk setempat dinamakan api abadi, atau menurut warga lainnya disebut api nan tak kunjung padam.

"Kenapa engkau membawaku ke sini?" tanya Jaka sambil menatap api itu.

"Jaka, dengarkanlah baik-baik. Aku mempunyai rencana yang hanya bisa terlaksana kalau kau mau menolongku seperti yang kukatakan tadi. Tapi aku bersumpah tidak bermaksud menyulitkan dirimu. Aku tidak ingin seperti pendekar yang lain, ingin memperebutkan patung Ratu Shima demi kepentingan pribadi, apalagi sampai

membuat orang lain menderita. Karena itu aku bermaksud memusnahkan patung Ratu Shima."

"Jadi maksudmu?"

"Dengarkanlah dulu! Jika orang lain menganggap patung ini menyimpan surat wasiat atau katakanlah ilmu yang sangat tinggi, tapi justru sebaliknya aku menilai patung emas ini membawa malapetaka di gunung Muria."

"Lalu?"

"Setelah melihatmu, niat hatiku jadi berubah. Tadinya aku ingin memusnahkan patung Ratu Shima, tapi sekarang aku akan menyembunyikannya agar tidak menjadi rebutan para pendekar. Untuk itu, aku akan membuat patung Ratu Shima palsu yang tidak bisa diketahui orang lain, yakni dengan bantuan patung kayu ukiranmu."

"Aku belum mengerti."

"Baiklah, akan kujelaskan. Sejak tinggal di gunung Muria ini aku menyimpan cukup banyak logam emas, di bawah tumpukan batu. Emas itu kita lebur, lalu dengan bantuan patung kayu ukiranmu sebagai cetakan, kita akan membuat patung Ratu Shima palsu. Kirakira demikikanlah maksudku. Untuk selanjutnya, patung palsu itu kita berikan kepada bocah itu, sedangkan yang asli kusembunyikan. Tapi jangan kira aku hendak menipumu. Sama sekali tidak. Maaf, bukannya menyombongkan

diri, jika aku bermaksud jahat, aku tak perlu bersusah payah. Sekali pukul saja mungkin engkau akan kehilangan nyawa. Karena itu aku sangat mengharapkan kerelaan hatimu."

"Terserahlah kalau begitu. Aku tidak keberatan, karena aku pun sudah yakin bahwa tujuanmu baik."

"Kau sungguh-sungguh, bukan?"

"Sungguh-sungguh, seperti kau bersungguh-sungguh hendak melaksanakan rencanamu!"

"Terima kasih! Terima kasih!" Setyatun ke suatu tempat tak jauh dari sumber api abadi. Setelah itu, ia jongkok, lalu menggali timbunan bebatuan dengan kedua tangannya. Berselang beberapa saat kemudian, Dewi Tatto kembali ke hadapan Jaka sambil membawa cukup banyak gumpalan emas. Jaka tidak sempat bertanya dari mana emas itu dari mana. Sebab sejak tadi sampai sekarang Jaka masih belum mampu menguasai perasaannya melihat tubuh telanjang Setyatun.

* * *

7

Dewi Tatto meletakkan gumpalan-gumpalan emas itu di atas tanah. Dengan setengah berlari, ia mengambil beberapa genggam tanah liat, yang

selanjutnya dengan sangat cekatan dibentuk menjadi sebuah mangkok sederhana.

Tanah liat itu, kalau diselidiki mengandung zat-zat persenyawaan yang tahan api sampai beratus-ratus derajat celcius. Semacam semen untuk peleburan logam di dapur pabrik baja. Kalau terus-terusan dibakar, tidak akan lebur, sehingga logam yang ada di dalamnya jika sudah mencapai titik lebur akan mencair.

Dewi Tatto meletakkan beberapa bongkah batu, membentuk semacam tungku di atas api. Hanya dengan menggunakan tangannya, wanita itu meletakkan mangkok tanah liat di atas api. Diam-diam Jaka terkejut juga, karena dengan jelas ia melihat kobaran api membakar tangan Setyatun, namun wanita itu tenang-tenang saja. Jangankan menderita luka bakar, kepanasan pun tidak. Bagi para pendekar yang memiliki ilmu tinggi, hal seperti itu sebenarnya tidak terlalu aneh, karena dengan menggunakan hawa dingin dan tenaga dalam, ia dapat mengatasi panasnya kobaran api. Kedalam mangkok itu, Setyatun memasukkan gumpalan-gumpalan logam emas.

"Kita harus bersabar menunggu, karena emas itu cukup lama baru bisa lebur. Sambil menunggu, aku akan membuatkan cetakan," kata Dewi Tatto

tanpa melirik Jaka. Ia lalu membungkus patung Ratu Shima dengan tanah lempung, seperti halnya membungkus ikan peda. Setelah seluruhnya tertutup, Setyatun menyalurkan hawa panas dari dalam tubuhnya, sehingga tanah lempung itu cepat mengering.

Jaka duduk sambil meletakkan kedua tangan pada lutut kakinya. Dari sudut matanya, ia memperhatikan pekerjaan Setyatun dan diam-diam merasa kagum melihat kecekatan dan kelincahan wanita itu. Sebagai ahli ukir, Jaka lebih cepat tertarik terhadap segala hal yang ada sangkut pautnya dengan bentuk seni rupa. Kalau saja Setaytun mengenakan pakaian, ia pasti akan menghampiri dan kalau perlu membantu, karena ia sudah mulai mengerti apa yang hendak dilakukan Dewi Tatto.

Setelah tanah pembungkus patung Ratu Shima kering, Setyatun membelahnya dengan menggunakan kuku jemari tangannya. Wanita itu mengerahkan tenaga dalam, sehingga kukunya bagaikan pisau saja membelah pepaya. Dan hasilnya memang luar biasa! Tanah lempung itu terbelah dengan rapi, sehingga mirip buah pepaya yang dibelah dengan bagian dalam berbentuk patung Ratu Shima. Sebuah cetakan untuk patung emas nanti. Sungguh merupakan pemikiran yang cemerlang pada zaman itu bagi seorang penduduk

pribumi.

"Patung kayu jati yang kau bikin itu kebetulan ukurannya lebih kecil dari patung asli. Dengan demikian, kalau dimasukkan ke dalam cetakan ini, akan memberikan sela-sela yang cukup tebal untuk diisi tuangan emas." kata Setyatun.

"Aku sudah mengerti."

"Terimakasih. Aku tahu kau seorang pemuda yang baik hati. Karena itu kuharap engkau tidak keberatan untuk mengorbankan patung kayumu. Yang nantinya akan hangus terbakar oleh cairan emas."

"Aku rela, tapi jelaskan dulu maksudmu!"

"Seperti yang telah kukatakan tadi, patung Ratu Shima selalu jadi rebutan tokoh-tokoh persilatan. Karena perebutan itu telah menimbulkan berbagai perbuatan kejam, aku akan menyembunyikan patung ini sampai suatu saat nanti barangkali akan ada petunjuk hendak kita apakan, apakah akan tetap disembunyikan atau seperti tekadku tadi akan kita musnahkan. Biarlah patung palsu kita berikan untuk menghibur bocah itu."

Jaka manggut-manggut tanpa mengucapkan apa-apa. Ketika Setyatun kembali melanjutkan pekerjaannya, pemuda itu menunduk, menumpukan wajahnya ke atas lututnya. Mungkin karena Dewi

Tatto terlalu bersemangat dengan pekerjaannya, wanita itu sama sekali tidak memikirkan perasaan Jaka. Ia memang sudah tidak merasa aneh karena telanjang. Tetapi mestinya ia memikirkan bahwa Jaka tidaklah merasa demikian. Kadang-kadang Setyatun duduk di atas lutut dengan posisi kedua belah paha te-buka, atau kadang-kadang menjulurkan kedua kaki di atas tanah lebar-lebar, tepat pula menghadap Jaka.

Gadis itu mulai menuangkan gumpalan emas yang telah mencair ke dalam cetakan, setelah patung kayu ukiran Jaka terlebih dulu di masukkan. Mangkok itu diangkat dengan tangannya sendiri tanpa merasa kepanasan sedikit pun juga. Sekilas Jaka melihatnya, lalu buru-buru menunduk lagi. Keringat dingin mulai membasahi wajahnya, karena sejak tadi ia berjuang mati-matian menekan gejolak hasrat kelelakiannya.

Ya, Tuhan! Kenapa aku harus melihat pemandangan seperti ini? Aku jadi serba salah. Begitu cantik dan menggelorakan. Oh, Ronahyatun, kekasihku. Berdoalah untukku agar aku tidak pingsan melihat tubuh wanita telanjang itu, kata hati Jaka.

Memang wajar kiranya kalau Jaka seperti itu. Sama seperti orang lain, pemuda itu pun mempunyai gejolak

hasrat yang setiap saat bisa meledak-ledak. Gejolak itu secara spontan datang kalau melihat pemandangan-pemandangan sensitif. Kekuatan itu tersembunyi dan jika tidak terkendalikan akan meledak, menyeret seseorang kepada perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Nafsu, memang merupakan suatu kekuatan dalam diri seseorang yang bisa menutup mata bathin serta membuatnya lupa segala-galanya, lupa mana yang baik dan mana yang buruk. Sering timbul perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma kesusilaan, perzinahan, perkosaan dan sebagainya. Skandal-skandal seks seperti ini, telah tercatat sejak dari zaman purbakala sampai sekarang ini. Sebagai pertanda bahwa bagaimana pun pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta pengetahuan, nafsu tetap bisa menguasai diri seseorang.

Untuk menghindarinya, manusia perlu mawas diri, waspada terhadap bujukan setan laknat. Karena rasa nikmat dari perbuatan yang tidak baik itu hanya sekejap adanya. Setelah itu, kelak akan timbul penyesalan, atau bahkan akan menyeret orang bersangkutan kepada dunia yang penuh kegelapan dan kesesatan.

Jaka pun menyadarinya! Bahwa dalam keadaan seperti itu, ia bisa

lupa diri. Dan itu benar-benar tidak diinginkannya. Sejenak ia pura-pura pergi ke tempat Si Tolol tidur, lalu balik lagi ke tempatnya semula.

"Jaka, kau kelihatannya sedang mengantuk. Kalau kau ingin istirahat, tidurlah. Pekerjaan ini masih agak lama dan memerlukan ketelitian serta kesabaran."

Jaka tidak menyahut, sebab ia memang tidak mengantuk melainkan hendak semaput karena melihat tubuh Setyatun.

Tak lama kemudian, Dewi Tatto melangkah ke hadapan Jaka. Gadis itu sudah selesai menuangkan cairan emas ke dalam cetakan, lalu menutupnya kembali dan mengikatnya rapat-rapat. Beberapa saat tadi, Setyatun menyalurkan hawa dingin dari dalam tubuhnya, supaya cairan emas dalam tuangan cepat membeku kembali. Gadis itu jadi kelelahan. Wajahnya yang halus dan bersih dibasahi keringat.

Sambil menatap Jaka, wanita itu mengatakan bahwa pekerjaan mereka sudah hampir selesai. Jaka mengangkat wajah sejenak, lalu buru-buru menunduk, karena Setyatun menghadap persis kepadanya. Tapi Dewi Tatto tampaknya masih saja tidak mau peduli. Sementara malam sudah mulai turun, seisi gunung Muria tampak gelap. Hanya bayang-bayang pepohonan terlihat samar samar,

melambai-lambai ditiup angin semilir.

Dari kejauhan terdengar suara jangkrik diselang selingi suara lolong anjing, menciptakan suasana sunyi sekaligus menyeramkan. Jika sedang malam, hampir tak ada penduduk Jepara yang mau lewat di lereng gunung itu.

Akan tetapi saat ini, cukup banyak orang dari golongan persilatan berada di gunung Muria. Kehadiran para tokoh-tokoh tersebut tak lain tak bukan adalah untuk mencari patung Ratu Shima. Sebagai orang yang sudah terbiasa melanglang buana dan sering menghadapi beraneka rintangan dan cobaan, para pendekar itu sama sekali tidak terpengaruh oleh adanya kepercayaan masyarakat bahwa gunung itu ditunggu makhluk halus atau sejenisnya. Bukan sekali dua kali mereka mendengar cerita seperti itu.

Di antara tokoh-tokoh persilatan itu adalah sepasang pendekar remaja dari dataran Tiongkok, yakni Hong Lie dan Giok Nio. Kedua pendekar itu baru datang dari negerinya. Dan sejak tiba di Jepara, mereka lebih sering tinggal di gunung Muria, karena keduanya ingin secepatnya memperoleh keterangan tentang patung Ratu Shima.

Selain itu masih ada pendekar dari matahari terbit, Gahito yang juga memiliki kesaktian tinggi. Pendekar samurai itu sudah pernah bertarung

dengan Hong Lie dan Giok Nio (*baca : Perebutan Patung Ratu Kalingga*). Dalam adu kekuatan itu, Gahito sempat terdesak, bahkan nyaris tewas di ujung pedang Giok Nio. Untunglah mereka kemudian menyadari bahwa di antara mereka tidak ada persoalan apa-apa setelah Husein muncul, sehingga pertarungan itu tidak dilanjutkan lagi.

Akan tetapi, tak seorang pun di antara para pendekar itu yang mengetahui bahwa di puncakgunung Muria, di dalam sebuah gua, kini seorang tokoh silat aneh yang dijuluki Dewi Tatto sedang membuat patung Ratu Shima palsu. Karena sudah malam, tokoh-tokoh persilatan itu mulai istirahat dan sebelum tidur membahas rencananya untuk esok hari.

Sedangkan Dewi Tatto sendiri telah mengambil cetakan patung itu. Tanpa menemui kesulitan berarti, cetakan itu dibuka. Maka terlihatlah sebuah patung emas yang baru, yang ukurannya sama persis dengan patung Ratu Shima.

"Jaka!" kata Setyatun setengah berteriak, "Lihat! Patung itu sudah jadi. Kau tentu tidak akan bisa membedakan kalau tidak melihat permata intan pada patung asli."

Jaka memperhatikan kedua patung di tangan Setyatun. Ia pun terkejut, karena benar-benar mirip. Sungguh luar

biasa pekerjaan Setyatun, pikirnya.

"Bagus, bukan?" tanya Setyatun.

"Sungguh mengagumkan Tak kusangka kau bisa secepat itu membuat patung tiruan!"

"Tapi tunggu dulu. Aku harus memotong bagian kaki patung ini untuk mengeluarkan arang kayu jati bekas patung ukiranmu yang ada di dalamnya. Ya, tentu saja patung ukiranmu sudah rusak karena terbakar cairan emas."

"Tidak apa-apa."

Dengan hanya menggunakan jari telunjuknya, Dewi Tatto mengorek patung kayu jati yang berada di dalamnya, yang kini sudah menjadi arang. Dengan demikian, jadilah sudah sebuah patung emas yang di dalamnya terdapat rongga sebesar patung kayu jati ukiran Jaka.

Sekarang, sebagai pekerjaan terakhir adalah menyambung bagian kaki patung itu. Akan tetapi sebelumnya harus diisi dulu dengan benda-benda halus berupa daun kering. Dengan demikian. Jika patung itu misalnya nanti jatuh ke tangan para pendekar, akan mengiranya sebagai patung asli. Yang berisi surat-surat wasiat daun lontar.

Biarlah nanti tokoh-tokoh silat yang serakah itu mati-matian memperebutkan patung palsu. Sementara patung asli akan disembunyikan, aman tanpa

harus jadi kejar-kejaran orang jahat. Demikianlah niat Setyatun.

Beberapa helai daun kering dimasukkan ke dalam rongga patung tiruan, lalu bagian kakinya pun ditutup. Beberapa saat, Dewi Tatto menimang-nimang kedua patung emas itu, sedangkan Jaka tak henti-hentinya mengamati dan akhirnya benar-benar yakin bahwa bentuk patung itu benar-benar mirip.

Dewi Tatto menghela nafas lega. Wajahnya berseri-seri. Tetapi entah karena apa, tak lama kemudian, keceriaan itu sirna dari dalam hatinya, berganti kemurungan. Sinar matanya juga tampak redup, tidak lagi berbinar-binar. Jaka heran melihat perubahan gadis itu, tetapi ia tidak mau bertanya, karena ia masih menunggu apa yang akan dikatakan Setyatun.

Namun melihat perubahan sikap wanita itu, Jaka sepertinya membandingkannya dengan langit yang tadinya cerah, namun tiba-tiba ditutupi mendung. Dari balik mega-mega hitam itu, muncul titik-titik air hujan membasahi bumi. Sebetulnya, demikianlah keadaan Dewi Tatto sekarang, sebab kedua matanya tampak berkaca-kaca.

"Jaka, patung ini sudah jadi seperti yang kita harapkan. Berikanlah patung tiruan ini kepada bocah itu untuk menghibur hatinya. Aku akan

pergi, malam ini juga. Entah ke mana, kau tak perlu tahu, bahkan siapa pun tak perlu mengetahuinya." Setyatun mengulurkan patung tiruan ke tangan Jaka. Namun ketika melihat kedua mata gadis itu berkaca-kaca, Jaka segera menerimanya. Dengan agak hati-hati, ia bertanya:

"Tampaknya engkau sedih sekarang. Apakah sebenarnya yang terjadi padamu? Bukankah niat hatimu sudah terlaksana? Dengan senang hati aku menerima patung tiruan itu. Dan percayalah, aku tidak akan membeberkan rahasia ini biar kepada siapa pun!"

"Terirnakasih, Jaka! Aku sangat menghargai kebaikan hatimu dan ketahuilah, bantuanmu ini tak ternilai harganya bagiku. Aku tidak akan pernah melupakannya. Semua ini bukan hanya untuk kebaikan diriku, tetapi juga... ah, maaf. Aku tak bisa meneruskan kata-kataku...." Tiba-tiba Dewi Tatto menangis terisak-isak. Air matanya jatuh satu persatu membasahi pipinya yang pucat. Bahunya terguncang-guncang, sehingga sangatlah ibanya perasaan Jaka melihatnya.

Seperti tidak sadar, pemuda ahli ukir kayu jati itu menghampiri Setyatun. Ditepuknya bahu gadis itu dengan lembut dan dengan suara yang sangat pelan, ia berkata:

"Maafkan aku, jika ada sesuatu

yang menyinggung perasaanmu. Kalau boleh aku tahu, apakah sebenarnya yang membuatmu jadi sedih?"

Dewi Tatto tidak segera menyahut. Ia menyeka air matanya, lalu menghela nafas dalam-dalam sekadar menenangkan perasaannya yang galau. Setelah itu, dengan suara serak dan tersendat-sendat, gadis itu berkata:

"Terlalu banyak sebenarnya yang ingin kukatakan padamu. Tapi adakah artinya itu padamu? Kita baru saling kenal, bahkan kau pun belum tahu siapa aku sebenarnya. Namun sejak pertama kali melihatmu, sepertinya aku tak bisa menahan diri untuk menyembunyikan semua yang ada di hatiku. Padahal selama ini, aku sudah bertekad untuk tidak pernah bercerita biar kepada siapa pun. Biarlah hanya aku yang tahu."

Jaka semakin heran, karena tampaknya Setyatun yang memiliki kesaktian tinggi dan memiliki keanehan mempunyai problema hidup yang sangat rumit bahkan mungkin sangat menyakitkan, sehingga sampai menitikkan air mata. Ternyata orang sakti, atau orang biasa, orang kaya atau orang miskin, orang cantik atau jelek sama saja, tak bisa melepaskan diri dari kesedihan serta duka cita, pikir Jaka.

"Kalau begitu, bolehkah aku tahu

siapakah kau sebenarnya dan persoalan apakah gerangan yang kau hadapi hingga sangat sedih? Apakah engkau kehilangan orang yang sangat kau kasihi?"

"Ah, Jaka! Biarlah aku menceritakan padamu, biarpun ini barangkali kurang pantas kau dengar. Tapi sejak pertama kali melihatmu tadi, perasaanku tak menentu, karena engkau sangat mirip dengan kekasihku Prawiro. Aku dan dia telah lama menjalin hubungan cinta. Dan selama ini aku tak pernah membayangkan akan berpisah dengannya sebab demikian besar harapanku, demikian indah mimpi-mimpiku. Tapi takdir memang berkata lain. Semuanya hancur berantakan...."

"Apakah kekasihmu itu mengkhianatimu?"

"Entahlah, aku tak bisa berkata begitu. Tapi sikapnya merupakan pendorong bagiku untuk memusnahkan patung Ratu Shima. Dia pun berusaha merebut patung ini. Dan perlu kau tahu, dia sendirilah orang pertama yang merebutnya dari si penemu patung Ratu Shima. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, saat itu ada seseorang menggali tanah di lereng gunung ini. Rupanya orang itu berhasil menemukan patung ini, namun sebelum keluar, Prawiro merebutnya dengan menggunakan tali. Selanjutnya, tanpa peri kemanusiaan, kekasihku itu

mengubur hidup-hidup orang itu...."

"Aduh, kasihan. Orang itu tentu sudah mati."

"Aku sangat kecewa, Jaka. Tadinya aku bermaksud mendiamkannya sambil menahan perasaan yang jadi hancur. Tapi aku tak sanggup, sungguh tak sanggup. Aku keluar dari tempat persembunyian dan menghadangnya."

"Lalu... kau membunuhnya?"

"Jangan terlalu beranggapan buruk padaku, Jaka. Semua itu kulakukan bukan atas kehendakku sendiri, tetapi juga demi kebajikannya. Karena Sebelumnya, ia telah menghancurkan diriku, hidupku. Ia malah main api dengan ibu angkatku sendiri...."

"Hah?!" Jaka berseru kaget bagaikan disambar petir.

"Saat itu, dia tidak mengenal aku lagi. Dan sampai ia masuk liang kubur, sama sekali tidak tahu bahwa yang membunuhnya adalah wanita yang sangat mencintainya, yang telah ia hancurkan hidup dan segala harapannya."

"Ya, Allah! Sungguh berat cobaan hidupmu. Mudah-mudahan untuk hari mendalang engkau akan melupakan semua itu."

"Jangan terlalu kasihan padaku, Jaka. Itu tidak baik. Mungkin setelah melihatmu, hatiku sedikit terhibur, karena di dunia ini masih ada lelaki yang mirip dengan Prawiro tetapi

hatinya mulia. Ah, sudahlah! Aku sudah terlalu banyak bercerita padamu. Padahal apakah arti semua ini bagimu? Cinta katanya indah! Tetapi aku merasa diriku terlalu naif dilahirkan ke dunia ini dan barangkali sudah ditakdirkan pula melihat hidup ini dari segi yang paling buruk. Aku merasa lega, karena telah mengungkapkan ganjalan hatiku padamu."

"Aku belum mengerti semua penjelasanmu. Aku...."

"Sudahlah!" sela Setyatun cepat, "Tak ada lagi yang perlu kuceritakan padamu. Kaulah yang pertama mendengar kisah hidupku dan mungkin yang terakhir kalinya. Dan pertemuan kita yang pertama ini juga mungkin akan merupakan perpisahan untuk selamanya bagi kita."

"Kenapa kau berkata begitu? Aku pun ingin bersahabat denganmu."

"Jaka, ada pertemuan berarti ada pula perpisahan. Ini kenyataan. Seperti matahari terbit di ufuk Timur, demikianlah cinta itu datang ke dalam kehidupanku. Namun seperti matahari yang tenggelam di ufuk Barat, seperti itu pula cintaku hilang, aku akan pergi, sahabatku. Tolong titip salam buat bocah itu."

"Jadi kau akan benar-benar pergi?"

"Selamat berpisah, Jaka. Aku tak

bisa lama-lama lagi." Setyatun menyeka air matayang kembali mengucur deras membasahi pipinya. Setelah itu, ia melangkah ke mulut gua. Sejenak ia berdiri, lalu berpaling menatap Jaka. Dengan gerakan yang sangat lunglai, Dewi Tatto melambaikan tangan, Lalu tubuhnya melesat bagaikan anak panah. Hanya sekejap saja, wanita itu telah lenyap di kegelapan malam.

* * *

8

Jaka tertegun! Ia tidak bisa melukiskan entah bagaimana perasaannya sekarang. Ada rasa sedih, kecewa, heran dan entah apa lagi. Tapi yang jelas pertemuannya dengan Dewi Tatto telah menimbulkan kesan yang sangat dalam di hati sanubarinya. Dan kepergian wanita itu, yang demikian tiba-tiba membuatnya merasa kehilangan seorang sahabat. Padahal sebenarnya, ia baru saja mengenal Setyatun.

Perjalanan hidup yang diceritakan Dewi Tatto, telah membuat pikiran Jaka semakin terbuka. Bahwa dalam hidup ini tidak semua rencana itu berhasil seperti diharapkan. Jalinan cinta yang indah yang disertai janji setia, belum tentu akan berakhir secara manis. Banyak faktor tak terduga bisa

menggagalkannya.

Seperti halnya Setyatun, mengalami pukulan bathin yang sangat berat karena kegagalan cintanya. Apalagi seperti yang diceritakannya, kekasihnya malah menjalin hubungan gelap dengan ibu angkat yang sangat ia hormati. Hati siapa pun, terutama kaum wanita tentu tidak akan kuat menerima kenyataan seperti itu.

Jaka pun mulai berfikir-fikir, kenapa sebenarnya Setyatun jadi telanjang dan menghiasi sekujur tubuhnya dengan tatto? Katanya tadi, sewaktu dia ketemu dengan Prawiro, lelaki itu tidak mengenalnya lagi. Jadi besar kemungkinan, selama menjalin hubungan cinta, keadaan Setyatun belum seperti itu. Barulah setelah Setyatun menghi-lang karena patah hati, ia merubah dirinya. Bisa jadi, perubahannya ada sangkut pautnya dengan kenyataan pahit yang menimpa dirinya.

Entah bagaimana perasaan gadis itu sewaktu membunuh kekasihnya sendiri. Jaka tidak bisa membayangkannya. Tetapi ingat semua kisah Dewi Tatto, ia pun terkenang kepada Ronahyatun, putri Pak Cokro. Keduanya pun sudah cukup lama menjalin hubungan cinta. Tetapi akhir-akhir ini, Raden Bei Kiduling Pasar tergila-gila pula terhadap kekasihnya itu. Orang

kaya itu malahan menggunakan harta bendanya yang melimpah untuk menggaet Ronah.

Apakah aku kelak akan mengalami nasib tragis seperti wanita bertatto itu? Tanya hati Jaka dengan perasaan tak enak. Ah, tidak mungkin! Jaka menghibur hatinya sendiri. Lagi pula kenapa ia terlalu memikirkan sesuatu yang belum terjadi? Ronah sangat mencintainya, demikian pula halnya dengan Jaka sendiri. Dengan demikian, tak ada yang perlu dicemaskan. Bukankah cinta itu memiliki nilai yang tidak bisa diukur dengan harta benda?

Ah, tiba-tiba Jaka teringat bahwa ia belum mengetahui nama wanita bertatto itu. Mudah-mudahan suatu saat nanti aku masih bisa bertemu dengannya, kata Jaka dalam hati.

Perlahan-lahan, ia melangkah ke tempat Si Tolol tidur. Bocah itu masih pulas. Astaga! Hari rupanya sudah larut malam, bahkan sudah mulai pagi. Sunggut tidak terasa oleh Jaka! Ia pun merasa sangat letih, tetapi untuk tidur sudah tanggung. Akhirnya, karena kebingungan, ia membangunkan Si Tolol.

"Hei, Tong! Bangun! Hari sudah pagi!" katanya sambil mengguncang-guncang tubuh Si Tolol.

Si Tolol terbangun sambil mengusap-usap matanya. Ia menatap Jaka sejenak. Dan begitu melihat patung

emas itu, ia segera meloncat bangun kegiranan.

"Hei, ini dia bonekaku, bagus sekali!" "Ya, bagus! Tapi boneka kayu yang kuukir itu telah kubuang."

"Aku sangat senang sekarang. Dari manakah Akang mendapatkan boneka ini? Oh, iya! Kayaknya di sini ada Mbakyu cakep tadi. Dia memegang boneka ini. Ke mana dia, ya? Apakah Akang tidak melihatnya? Dia tidak mengenakan pakaian mungkin mau mandi."

Jaka tersenyum mendengar kata-kata Si Tolol. Makin terasa olehnya bahwa bocah di hadapannya ini memang betul-betul tolol. Melihat wanita bertatto itu tidak mengenakan pakaian, malah dikira hendak mandi. Padahal di gua tidak ada air. Akan tetapi setelah mengingat kehebatan Si Tolol yang bisa meloncat jauh dan tinggi agak ragu-ragu juga Jaka. Karena ternyata Si Tolol bisa berbuat begitu bukan karena kesurupan setan. Entah orang apa sebenarnya ini, pikir Jaka.

"Akang kok diam saja? Mbakyu cakep itu ke mana perginya?"

"Dia sudah pulang ke rumahnya. Dia titip boneka ini tadi untukmu."

"Wah, baik benar dia, ya? Padahal di sini banyak sekali orang jahat yang selalu ingin merebutnya. Dimanakah rumahnya, Kang?"

"Jauh, jauh sekali. Ah, sudahlah.

Kita tak perlu memikirkannya. Sebaiknya kita pulang saja. Kau tentunya sudah lapar, bukan?"

"Ya, nasinya yang banyak ya, Kang!"

"Tentu, tentu! Ayolah, kita pulang!"

Beberapa saat kemudian, kedua orang itu keluar dari dalam gua. Si Tolol berjalan di belakang sambil berpegangan pada tangan Jaka. Ia tak henti-hentinya mengatakan kegembiraannya terhadap boneka emas itu. Dikatakannya pula bahwa ia tidak ingin memberikan patung itu biar kepada siapa pun. Kalau nanti misalnya ada orang jahat yang hendak merampasnya, ia meminta Jaka memukul orang itu sampai menangis minta ampun.

Si Tolol sama sekali tidak menyadari bahwa Jaka bukanlah pendekar, sebab yang ia lihat adalah Jaka itu seorang pemuda dewasa, tegap dan baik. Berarti ilmunya pun hebat, bisa mengalahkan orang jahat seperti lelaki bersorban dan telinganya dihiasi anting-anting.

Jaka cuma tersenyum-senyum mendengar kata-kata Si Tolol. Ketika ia dengan terus terang mengatakan tidak bisa berkelahi, Si Tolol tidak percaya. Dikatakannya selama berada di dekat Jaka, ia tidak takut lagi terhadap penjahat atau siapa saja pun

yang ingin merampas patung emasnya.

"Siapakah namamu sebenarnya?" tanya Jaka.

"Si Tolon".

"Tolon? Apa bukan Si Tolol?" tanya Jaka sambil tertawa-tawa dengan maksud bercanda.

"Ya, Kang. Orang-orang selalu memanggilku Si Tolol."

"Tapi namamu yang sebenarnya siapa?"

"Ya, Si Tolol!"

Jaka menatap wajah Si Tolol dalam-dalam. Wajah bocah itu tampak sangat serius, tidak sedang bercanda. Apa memang benar namanya Si Tolol? Tanya hati Jaka. Tetapi mana ada orang tua yang mau menamai anaknya Si Tolol? Mungkin itu hanyalah julukan dari masyarakat setempat karena bocah itu memang tolol. Lalu bocah berkepala botak itu pun terbiasa pula, sehingga bisa jadi ia telah melupakan namanya yang sebenarnya.

Setibanya di dekat jurang batu lereng Muria, Si Tolol menjadi ketakutan. Wajahnya pucat pasi, sekujur tubuhnya gemetar. Padahal sewaktu hendak ke gua dalam keadaan masih tertidur, ia dengan tenang saja bisa meloncati jurang itu. Ia mendekap pinggang Jaka sambil menyembunyikan wajahnya, tidak berani melihat jurang itu.

"Hiiii! Jurang, Kang. Aku ngeri lihat jurang! Jangan lewat sini, Kang. Takut, Kang!"

"Bukankah sewaktu ke sini kau seenaknya saja meloncatinya? Bukit-bukit saja kau loncati. Kenapa sekarang jadi takut?"

"Jangan, Kang. Jangan...!" Jaka menggeleng-gelengkan kepala. Ia pun segera teringat perkataan Dewi Tatto bahwa bocah itu memang sakti luar biasa, tetapi kesaktiannya hanya sewaktu-waktu saja datang dan pergi dengan tiba-tiba. Jaka sungguh tidak bisa memahami hal itu. Sebab seperti dirinya misalnya, karena sudah pada dasarnya ahli mengukir. Sebagai orang biasa, Jaka belum bisa memikirkan keanehan Si Tolol, apalagi memahami kehebatan naluri Si Tolol yang luar biasa, sehingga melalui mimpi ia bisa melihat bahwa bumi ini bentuknya bulat. Padahal pada zamannya Si Tolol, penduduk di Jepara maupun di Sumedang belum ada yang mengetahuinya.

"Baiklah, Tong! Aku akan menuntunmu turun dengan perlahan-lahan. Kita harus pulang secepatnya."

"Hu... uu...nggak mau! Nggak mau! Aku takut terpeleset dan menggelinding ke bawah sana."

"Tidak apa-apa. Aku akan memegang tanganmu, pasti tidak akan terpeleset."

"Aku mau digendong saja, Kang. Kakiku jadi gemetaran kalau melihat ke bawah. Ngeri, Kang! Pokoknya kalau tidak digendong aku tidak mau turun!"

Jaka akhirnya mengalah. Digendongnya bocah itu sambil menggerutu.

"Huh, yang menggendong sama yang digendong gedean yang digendong. Bisa mati aku kegencet. Pantas saja namamu Si Tolol. Heh, jangan mencekik leherku. Peganganmu harus agak ke bawah dan longgar sedikit. Nah, begitu. Tapi awas, nanti kau tidak boleh minta digendong terus menerus. Kalau masih keras kepala akan kutinggal!"

"Paman Maulana juga suka menggendongku, tapi tidak cerewet seperti Kang Jaka."

"Ah, paman Maulanamu lagi yang kau ceritakan."

Jaka kembali mengomel. Tetapi dengan segala kesabaran dan penuh pengertian, ia menuruni tebing-tebing itu dengan hati-hati. Ia tidak terlalu kesal, karena ia menyadari Si Tolol bersikap demikian bukan lantaran karena ingin memperbudaknya, tetapi melainkan semata-mata karena ketololannya juga. Diam-diam Jaka merasa kasihan juga memikirkan nasib Si Tolol. Mungkin sewaktu dilahirkan, kondisi anak itu tidak normal atau bisa jadi sewaktu kecilnya mengalami

penderitaan yang sangat berat, sehingga perkembangan mental dan otaknya jadi terhambat.

Selain itu, Jaka juga merasa semakin tertarik kepada Si Tolol yang kadang-kadang bersifat luar biasa. Setelah kedatangan bocah itu, ia melihat sebuah bayangan patung, yang sangat bagus dan seolah-olah ada kekuatan gaib yang menggerakkan tangannya mengukir patung seperti itu. Dan ternyata kemudian, patung ukirannya mirip sekali dengan patung Ratu Shima yang ada di tangan Dewi Totto. Jaka tidak percaya bahwa hal itu hanyalah kebetulan belaka. Pasti ada sangkut pautnya dengan kemampuan Si Tolol.

Ketika matahari berada di atas kepala, Jaka dan Si Tolol sampai di dataran di mana terdapat perumahan penduduk. Di pekarangan yang cukup luas, tampak sekelompok anak kecil sedang bermain-main dengan sangat riangnya. Sebagian dari anak-anak itu bermain kejar-kejaran, main tali goyang dan bernyanyi-nyanyi. Suara hiruk pikuk anak-anak membuat suasana di kampung itu lebih meriah dan semarak.

"Hei, Tong! Kita sudah sampai, turunlah. Malu tuh di depan banyak anak-anak," kata Jaka.

Akan tetapi Si Tolol tidak

menjawab. Yang terdengar malah suara dengkuranya. Astaga! Dia tidur lagi, kata Jaka dalam hati dengan kesal. Tetapi untuk menurunkan Si lolol, ia tidak tega. Maka ia terpaksa meneruskan perjalanan walaupun punggungnya sudah terasa sangat pegal.

Kedatangan Jaka dan Si Tolol rupanya menarik perhatian anak-anak yang sedang bermain-main itu. Empat di antara anak-anak itu adalah yang dulu ikut ke lereng gunung Muria, ketika Si Tolol mengatakan hendak melubangi bumi hingga tembus dari ujung yang satu ke ujung di seberang. Tetapi karena hari itu sudah hampir malam, keempat anak itu meninggalkan Si Tolol sendirian di dalam lubang galiannya.

Anak-anak itu tidak tahu bahwa saat itu Si Tolol menemukan patung Ratu Shima, tetapi kemudian dikubur hidup-hidup oleh Prawiro. Sejak itu pula, anak-anak tadi tidak pernah lagi melihat Si Tolol. Maka mereka mengira bocah berkepala botak itu sudah dimakan setan atau telah pergi ke desa lain.

"Hei, Min! Gimin! Coba lihat, itu si lucu yang tempo hari mau melubangi bumi yang katanya berbentuk bulat. Sekarang dia sudah pulang."

"Horeee....! Kita sambut pahlawan kita!" Anak-anak itu berteriak-teriak sambil mengerumuni Jaka yang sedang

menggendong Si Tolol. Jaka menjadi bingung melihat anak-anak kampung itu. Ada yang meloncat-loncat untuk memegangi kepala Si Tolol. Ada yang berteriak supaya dijatuhkan saja. Ada yang mencubit kaki dan pinggang Si Tolol.

"Husss! Anak-anak jangan ganggu dia! Nanti kalau dia bangun, kalian akan dimakannya!"

"Wee! Pulang-pulang kok jadi Bhatara Kala. Jadi Buto tukang makan orang!" ejek anak-anak itu.

Dengan susah payah, Jaka berhasil mengusir anak-anak itu. Ia mempercepat langkahnya agar secepatnya sampai di rumah. Dari kejauhan masih terdengar suara anak-anak mengejek Si Tolol. Tapi si bocah itil masih tetap tidur di gendongan Jaka. Kedua tangannya dilingkarkan ke leher Jaka, sambil menggenggam erat patung emas hasil karya Dewi Tatto.

TAMAT

Ikuti episode berikutnya:

"Perhitungan Terakhir Bagi Nyi Peris"

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

Juru Edit: mybenomybeyes